

**STRATEGI DAKWAH ULAMA DALAM
MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA
MASYARAKAT KEJAWEN DESA WONOSARI
KAB. MALANG**

S K R I P S I

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:
Hilmy Khoirun Nisa'
08110050



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
2013**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI DAKWAH ULAMA DALAM
MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA
MASYARAKAT KEJAWEN DESA WONOSARI
KAB. MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

**Hilmy Khoirun Nisa
NIM 08110050**

Telah disetujui Pada Tanggal 28 Januari 2013

Oleh:

Dosen Pembimbing

**Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I
NIP. 197606162005011005**

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam,

**Dr. H. Moh. Padil, M. Pd I
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**STRATEGI DAKWAH ULAMA DALAM
MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA
MASYARAKAT KEJAWEN DESA WONOSARI
KAB. MALANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

HilmyKhoirunNisa' (08110050)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 22 Januari 2013
dengan nilai B+ dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 28 Januari 2013

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang

Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP.197608032006041001

Sekretaris Sidang

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP.197606162005011005

Pembimbing

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

NIP. 197606162005011005

Penguji Utama

Dr. Marno, M.Ag

NIP.197208222002121001

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H.M. Zainuddin, MA

NIP. 19620307199503100

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, mungkin kata ini senantiasa terucap sebagai ungkapan syukur yang tiada terkira yang telah melimpahkan segala kebaikannya kepada hamba-Nya

Sholawat salam tetap tercurahkan padamu Muhammad SAW, sang reformis masa.

Suami saya M. Wildan Wahid dan anak saya Nahrul Fahmi Ahsany yang sangat ku cintai yang senantiasa mendampingi saya dalam segala suasana.

Bapak dan Ibu kandung saya yang tak pernah lelah menuntun dan mendo'akan saya dalam setiap detik nafas dalam setiap payah sebagai bentuk sayang, dalam setiap letih sebagai bentuk kasih, dan dalam setiap lara sebagai bentuk cinta sehingga langkahku terasa penuh do'a dan rindu akan mereka.

Semua saudara saya yang ada dirumah yang selalu memberi motivasi kepada saya.

Semua Guru dan Dosen yang telah mengajariku, sehingga menjadi sinaran terang dunia pendidikan saya. Terutama Bapak Dr. Abdul Malik Karim Amrullah, M, Pd.I yang dengan sabar telah membimbing dalam penyelesaian tugas akhir ini.

Untuk sahabat-sahabat sayadikampus yang senantiasa mendukungku. Dan semua orang yang telah berjasa dalam hidupku. Semoga kita selalu dalam Ridho-Nya

Amin ya Robbal 'Alamin

Motto:

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ ۚ وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ أَوْلِيَاءَ مَا نَعْبُدُهُمْ إِلَّا لِيُقَرِّبُونَا إِلَى اللَّهِ زُلْفَىٰ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِي مَا هُمْ فِيهِ يَخْتَلِفُونَ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا

يَهْدِي مَنْ هُوَ كَذِبٌ كَفَّارٌ ﴿٣﴾

Artinya; Ingatlah, Hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik). dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Allah (berkata): "Kami tidak menyembah mereka melainkan supaya mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat- dekatnya". Sesungguhnya Allah akan memutuskan di antara mereka tentang apa yang mereka berselisih padanya. Sesungguhnya Allah tidak menunjuki orang-orang yang pendusta dan sangat ingkar. (Q.S.Az-Zumar: 3)

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M. Pd. I
Dosen Pembimbing Skripsi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Malang, 28 Januari 2013

Hal : Skripsi Hilmy Khoirun Nisa'
Lampiran : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, metodologi, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Hilmy Khoirun Nisa'
NIM : 08110050
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Strategi Dakwah Ulama Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Kejawen Desa Wonosari Kab. Malang

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon maklum adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. M. Pd.I
NIP. 197606162005011005

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 28 Januari 2013

Hilmy Khoirun Nisa

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Syukur *Alhamdulillah* penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat Rahmat, Taufiq serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw.

skripsi penulis yang berjudul **STRATEGI DAKWAH ULAMA DALAM MENGINTERNALISASI NILAI-NILAI AQIDAH ISLAM PADA MASYARAKAT KEJAWEN DESA WONOSARI KAB. MALANG** ini disusun untuk melengkapi syarat-syarat mencapai gelar Sarjana (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, meskipun bentuknya masih sederhana serta banyak kekurangan.

Dengan selesainya skripsi skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Yang tercinta suami saya M. Wildan Wahid dan anak saya Nahrul Fahmi Ahsany yang senantiasa menemani dan mendukung saya dalam segala situasi dan kondisi
2. Yang terhormat, orang tua tercinta yaitu Bapak Dantok Sugianto dan Ibu Linarsih atas doa yang mustajab untuk penulis serta seluruh keluarga yang telah memberi motivasi dan dukungan selama penulis menjalankan perkuliahan.

3. Yang terhormat, Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Yang terhormat, Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Yang terhormat, Dr. H. M. Padil, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
6. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Muhaimin M.Pd selaku Dosen Wali penulis yang selalu mendukung penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Yang Terhormat Bapak Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah. M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing penulis yang selalu membimbing dan mengarahkan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Yang terhormat segenap perangkat desa dan ulama desa Wonosari kab. Malang.
9. Yang Terhormat kepada saudara Nanang Syafi'udin dan saudari Reni Zumrudiah dan Binti Nurdjannah Fitriawati yang selalu memberi motivasi dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
10. Kepada teman-teman dan semua yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil, sehingga penulis selalu merasa terdorong dan terbantu dalam penulisan skripsi ini.

Atas semua bantuan yang telah diberikan kepada penulis, mudah-mudahanmendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. Amin.

Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan parapembaca umumnya.

Malang, 28 Januari 2013

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no.0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ء	=	'	ع	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

أُوُّ = û

أَيُّ = î

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Pedoman Wawancara

Lampiran II: Bukti Konsultasi

Lampiran III: Surat Keterangan Penelitian

Lampiran IX : Biodata Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
HALAMAN TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI	xiii
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang.....	1
B.Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Istilah	8
F. Sistematika Penulisan.....	9
BAB II KajianPustaka.....	10

A. Pengertian dan strategi dakwah	10
1. Secara Etimologi	10
2. Secara Terminologi.....	11
3. Hukum Dakwah	12
4. Karakteristik Dakwah Islamiyah.....	13
5. Subjek Dakwah (Da'i)	13
6. Kompetensi Substantif	14
7. Kompetensi Metodologi Dakwah	17
8. Obyek Dakwah (Mad'u)	18
9. Tujuan Dakwah (al-ahdafuddakwah)	20
B. Nilai-nilai Aqidah Islam	20
C. Konsep Kejawen	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	45
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	45
B. Lokasi Penelitian	48
C. Data dan Sumber Data	48
D. Tehnik Pengumpulan Data.....	50
E. Tehnik Analisis Data	51
F. Pengumpulan Data Dari Sumber-sumber Non Manusia	54
G. Pengecekan Keabsahan Data	55
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	58
A. Lokasi Penelitian	58
B. Kronologi Sejarah Berdirinya Desa Wonosari	60

C. Tradisi Adat Yang Ada di Desa Wonosari	69
D. Paparan Data	74
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	95
A. Strategi Dakwah Ulama Dalam Menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Kejawen	95
B. Gambaran Aqidah Masyarakat Desa Wonosari Kab. Malang	99
BAB VI PENUTUP	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran.....	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

ABSTRAK

Khoirun Nisa', Hilmy. 2012. Skripsi, "*Strategi Ulama Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Kejawen Desa Wonosari Kab. Malang*" Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dosen Pembimbing, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Kehidupan manusia tidak pernah bisa terlepas dari uang. Walaupun keberadaan uang tersebut dapat menggeser ketauhidan agama. Tergesernya ketauhidan dari dalam diri dari masyarakat Desa Wonosari demi menarik pengunjung ke makam Eyang Djugo dengan cara tetap melaksanakan ritual kejawen. Berangkat dari latar belakang itulah penulis kemudian ingin membahasnya dalam skripsi dengan mengambil judul "Strategi dakwah ulama dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat kejawen Desa Wonosari Kab. Malang."

Masalah yang terjadi adalah bagaimana strategi para ulama Desa Wonosari dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat kejawen? Bagaimana gambaran aqidah masyarakat Desa Wonosari Kab. Malang?

Maka dari itu jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam perjalanan mengumpulkan data, peneliti menggunakan metode dokumentasi, observasi dan interview. Sedangkan untuk analisisnya, peneliti menggunakan tehnik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan dan menginterpretasi data-data yang telah didapat, sehingga akan menggambarkan realitas yang sebenarnya sesuai dengan yang terjadi di lapangan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: para ulama menggunakan berbagai strategi demi memasukkan nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat. Salah satunya memasukkan tahlilan dalam acara barik'an. Gambaran aqidah masyarakat Desa Wonosari sebenarnya telah memiliki kesadaran beragama mulai dari kakek dan nenek moyang mereka. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari mereka masih terpengaruh budaya kejawen.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan pengetahuan dan masukan bagi para ulama dengan lebih memahami kultur masyarakat tempat mereka berdakwah.

Kata kunci : Masyarakat Kejawen

ABSTRAK

Khoirun Nisa', Hilmy. 2012. Skripsi, "*Strategi Ulama Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Kejawan Desa Wonosari Kab. Malang*" Islamic Education Department, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Lecturers, Dr. H. Abdul Malik Karim Amrullah, M.Pd.I

Human life can never be separated from the money. Although, where the money can be shifted monotheism religion. Ness of the inner displacement of rural communities Wonosari to attract visitors to the tomb Eyang Djugo by continuously implementing Javanese ritual. Depart from the background that later authors would like to discuss in this paper by taking the title of "**Strategi Dakwah Ulama Dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam Pada Masyarakat Kejawan Desa Wonosari Kab. Malang**".

Problem encountered is how the strategy scholars Wonosari village in the values of Islamic aqidah in Javanese society? How is the aqidah Wonosari villagers?

Therefore the type of research used by the author is the type of qualitative research. In the course of collecting data, researchers used the method of documentation, observation, and interview. Whereas for the analysis, researchers used a qualitative descriptive analysis techniques, which describe and interpret the data that has been in the can, so it will represent reality according to what happens on the field.

From the results of this study indicate that the scholars use different strategies to incorporate Islamic aqidah values on society. One of them put tahlilan barik'an event. aqidah picture Wonosari villagers actually have religious consciousness from their ancestral grandfather. However, in their everyday lives are affected by Javanese culture.

In research results are expected to be used as additional knowledge and input for denganh scholars better understand the culture of the communities where they preach.

Keyword: Javanese society

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Realitas pendidikan di tahun 2012 dihadapkan pada persoalan-persoalan yang kompleks. Kemajuan dunia informasi dan teknologi membawa perubahan besar bagi tatanan sosial masyarakat. Perubahan besar itu menyangkut aspek sosial, budaya, ekonomi, politik dan budaya. Hal itulah yang kemudian disebut gelombang globalisasi. Gelombang globalisasi itu banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia dan juga banyak mudharatnya. Teoritisi barat seperti Helds dan Mc Graw (2002) yang dikutip dari Tilaar mengungkapkan adanya dua kelompok besar kekuatan yaitu pro globalisasi dan juga yang anti globalisasi.¹ Pakar lain seperti Huntington (2006) mengungkapkan konflik globalisasi dewasa ini ternyata ditentukan oleh dua kekuatan kebudayaan yaitu barat dan Islam.² Tesis Huntington ini memang masih banyak kritikan namun untuk perjalanan kehidupan manusia ke depan tesis ini masih mungkin terjadi.

Seperti yang diungkapkan di awal paragraf di atas, globalisasi telah menyebabkan krisis di sistem hidup manusia. Salah satunya gaya hidup masyarakat. Budaya-budaya masyarakat barat telah mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat Islam Indonesia. Teknologi informasi yang berkembang pesat memunculkan generasi yang kecanduan informasi. Sehingga segala polah

¹ H.A.R.Tilaar, *Pedagogik Kritis: Perkembangan Subtansi dan Perkembangannya di Indonesia* (Jakarta: Rieneka Cipta, 2011), hal: 3

² *Ibid*, hal: 4

tingkah individu seolah-olah dikontrol oleh trend-trend yang sedang berkembang. *Trend* kehidupan manusia yang lebih mementingkan penampilan dan gaya hidup daripada kesederhanaan. Berkembangnya situs-situs jejaring sosial membuat masyarakat seringkali pamer kekayaan, keberhasilan dan juga sifat-sifat konsumeris.

Indonesia menjadi target utama setiap negara-negara industri teknologi informasi, semisal Jepang, China dan negara-negara Eropa. Saluran distribusi dan sosialisasi begitu mudah disebabkan berkembangnya sarana transportasi dan komunikasi. Kehidupan itulah yang disebut Marshal McLuhan dalam Tilaar sebagai kampung besar (*Big Village*).³ Artinya setiap orang bebas dan mudah dalam berinteraksi dan saling mempengaruhi.

Globalisasi yang mempengaruhi tatanan ekonomi, sosial, politik budaya dengan pasti mempengaruhi kehidupan masyarakat muslim. Para ulama' pun selayaknya melakukan penyikapian kembali terhadap proses perubahan sosial tersebut. Pertanyaan mendasarnya adalah siapa yang menyebabkan globalisasi? Jawabnya tentu manusia dengan pengetahuannya yang meningkat. Disinilah letak pentingnya peran ulama untuk mereproduksi pengetahuan dan kebudayaan manusia. Melalui jalan pendidikan Islam selayaknya dijadikan sebuah solusi untuk mengantisipasi dan menyingkapi krisis global. Peranan ulama yang berwawasan luas sangat diperlukan untuk menghasilkan kelompok sosial yang berkualitas.

³ Joy A. Palme (ed), *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern*, (Jakarta: IRCiSod, 2006), hal: 449

Demikianlah pada intinya dampak globalisasi yang paling terasa di wilayah ekonomi dan budaya. Di wilayah ekonomi manusia semakin tergerus oleh nilai mata uang dan di wilayah kebudayaan manusia semakin melupakan kebudayaan aslinya. Masalah tersebut melebar dalam persoalan pendidikan Islam. Nilai-nilai Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadist semakin sulit untuk dilaksanakan. Misalkan nilai-nilai kejujuran dan keikhlasan sangat sulit diaplikasikan di wilayah kehidupan yang segala sesuatu diukur dengan uang. Demikian dengan gaya hidup masyarakat muslim. Mereka dibentuk oleh tontonan yang mereka saksikan. Contohnya tayangan-tayangan infotainment dan gaya hidup selebritis. Selain itu terdapat tayangan pornografi di situs-situs internet yang menjadi virus degradasi moral bangsa yang mayoritas muslim.

Persoalan-persoalan tersebut muncul dan menjadi persoalan yang kadangkala dianggap hal lumrah oleh masyarakat. Penyebabnya adalah faktor uang tersebut. Mereka memiliki asumsi bahwa perusahaan media informasi memilih menayangkan agenda yang merusak kredibilitas masyarakat dalam rangka untuk mendapatkan uang. Dengan uang tersebut dapat menghidupi dan menyekolahkan anaknya. Setali tiga uang dengan penyedia jasa warnet yang menyediakan situs-situs porno. Juga diasumsikan untuk mendapatkan uang. Uang menjadi indikator penting untuk melakukan sesuatu. Hal itu terlepas dari asumsi halal dan haram menurut agama.

Berdasarkan persoalan-persoalan makro masyarakat muslim, peneliti bermaksud untuk memaparkan persoalan mikro yang terjadi di salah satu pelosok kabupaten Malang. Peneliti telah melaksanakan observasi di desa

Wonosari tersebut. Tema observasi adalah tentang paradigma masyarakat desa Wonosari tentang pendidikan Islam. Peneliti menemukan fakta bahwa masyarakat pada formalnya memeluk agama Islam. Namun pada prakteknya mereka tetap menjalankan tradisi-tradisi yang bertentangan dengan konsep ketauhidan dan ajaran Islam. Misalnya pelaksanaan ritual-ritual memberi sesajen, menyanyikan tembang-tembang pujian yang ditujukan kepada eyang Djogo (penghuni makam keramat gunung Kawi).

Masyarakat Desa Wonosari mulai mengenal Islam semenjak kedatangan Mbah Eyang Djugo ke daerah mereka. Mereka pun mulai mengenal Islam sedikit demi sedikit dan melekat di hati mereka. Sepeninggal Mbah Eyang Djugo ke Rahmatullah, rupanya apa yang di ajarkan Mbah Eyang Djugo itu mulai dilupakan oleh masyarakat, sehingga sedikit demi sedikit mereka kembali menganut paham animisme dan dinamisme. Hal ini berlangsung sangat lama sampai pada akhirnya datang pemuda-pemuda yang menganut agama Islam menikah dengan anak perawan warga desa Wonosari. Melihat keadaan desa yang seperti itu anak-anak muda seperti Abah Pardi ini akhirnya berinisiatif bagaimana memasukkan nilai-nilai Islam kembali pada masyarakat.

Persoalan di atas menarik untuk diteliti. Tema ketauhidan masuk dalam ruang lingkup pendidikan agama Islam dan lebih spesifik lagi di pelajaran Aqidah Akhlaq. Di desa Wonosari terdapat bukit kecil yang disebut gunung Kawi. Di gunung tersebut terdapat pesarean yang dianggap keramat oleh masyarakat umum. Di pesarean tersebut terdapat asumsi jika memohon

kekayaan maka akan dikabulkan. Hal tersebut sangat bertentangan dengan paham ketauhidan ajaran Islam. Menurut sejarah, Nabi menghancurkan berhala-berhala yang dijadikan sesembahan masyarakat Quraisy untuk meminta sesuatu. Karena konsep meminta sesuatu kepada berhala itu sangat bertentangan dengan konsep ketauhidan dari zaman Nabi Ibrahim sampai zaman Nabi Muhammad SAW. Namun realitanya masyarakat gunung kawi masih tetap bertahan dan bahkan ada masa-masa tertentu melakukan ritual-ritual tertentu.

Mengapa kebiasaan tersebut masih tetap dipertahankan? Apakah motifnya adalah sebagai bentuk resistensi terhadap globalisasi? Peneliti Sukamto menyatakan bahwa mempertahankan hal tersebut merupakan cara terbaik untuk mempertahankan komoditas ekonomi masyarakat tersebut.⁴ Mereka berharap bahwa dengan tetap mengadakan ritual tersebut banyak pengunjung yang hadir dan memberi manfaat ekonomis bagi warga di sekitar gunung Kawi.

Bagaimana dampaknya bagi muslim yang masih berusia anak-anak? Tentu mereka memiliki konflik batin. Sebelum merumuskan proposal skripsi ini peneliti pernah melakukan observasi di gunung Kawi. Pada mata kuliah Kapita Selekta Pendidikan yang diasuh oleh Bapak Abdul Malik Karim, peneliti menemukan fenomena tentang konflik pengetahuan agama dan realitas kehidupan anak-anak di gunung Kawi. Anak-anak muslim yang memiliki ibu seorang pedagang didih (darah sapi/kambing yang digoreng) mengatakan

⁴ Sukamto, *Gunung Kawi: Agama rakyat vs Agama Negara*.

bahwa secara fiqh hal tersebut haram. Namun dengan alasan ekonomi berdagang didih tersebut tetap dilaksakanakan.

Namun dalam proposal penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada konflik ketauhidan. Yaitu konflik antara aqidah muslim yang beriman bahwa hanya kepada Allah Swt sajalah kita minta sesuatu. Sedang meminta ke kuburan merupakan perbuatan syirik, Peneliti meneliti di desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang dengan judul **Strategi Dakwah Ulama dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam pada Masyarakat Muslim Kejawen Desa Wonosari Kab. Malang**. Desa wonosari merupakan desa di bawah lereng gunung Kawi.

Bagi masyarakat desa Wonosari, mencari kekayaan dengan cara memuja, memohon ke kuburan merupakan hal yang lumrah, padahal hal tersebut sangat dimurkai Allah Swt. Tentunya ini merupakan tanggung jawab moral bagi para tokoh agama Islam dan guru agama Islam yang ada di sana untuk memberi motivasi dan menyadarkan akan hal tersebut. Namun jika hal tersebut sudah menjadi penyakit kronis dan sulit disembuhkan maka terdapat aset yang berharga yaitu masyarakat yang akan datang. Masyarakat tersebut sekarang masih berusia anak-anak. Tentunya menarik untuk di teliti visi dan misi ulama' Agama Islam yang ada di sana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas penulis formulasikan dalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat muslim kejawen?
2. Bagaimana gambaran Aqidah masyarakat Desa Wonosari Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada dua permasalahan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendiskripsikan strategi ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat kejawen
2. Mendiskripsikan gambaran Aqidah masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan mutu dan kualitas masyarakat muslim. Adapun secara detail kegunaan tersebut diantaranya untuk:

1. Manfaat Praktis

Untuk menstimulasi pengembangan kualitas keagamaan masyarakat kejawen

2. Manfaat Teoritis

Memberi kontribusi tentang teori pengembangan dakwah agama Islam.

E. Definisi Istilah

Untuk membahas judul strategi dakwah ulama menginternalisasi nilai-nilai aqidah islam pada masyarakat kejawen. Ada beberapa definisi istilah yang perlu dijelaskan, yakni tentang strategi, dakwah ulama', aqidah Islam, dan Masyarakat kejawen.

1. Strategi : 1 Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa(-bangsa) untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai; 2 ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam perang, 3 rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus; 4 tempat yang baik menurut siasat perang.⁵
2. Ulama'; orang yang ahli dalam hal atau dalam pengetahuan agama Islam.⁶
3. Aqidah Islam: dasar pokok keyakinan agama Islam. Ruang lingkup aqidah Islam ini meliputi Ketauhidan, kepercayaan kepada Malaikat, Nabi, Kitab-kitab Allah, Takdir baik buruk dan kedatangan hari kiamat.
4. Masyarakat Muslim Kejawen; kelompok masyarakat yang masih mempercayai tradisi-tradisi dan ajaran nenek moyang namun dalam hal agama mereka menganut agama Islam.

⁵ ...Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen nasional. www.KamusBahasaIndonesia.org diakses tanggal 27 Juli 2012

⁶ ..Ibid

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam skripsi ini, penulis memperinci dalam sistematika pembahasan sebagai berikut:

- BAB I Pendahuluan, penulis membahas pokok-pokok pikiran untuk memberikan gambaran terhadap inti pembahasan, pokok pikiran tersebut masih bersifat global. Pada bab ini terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.
- BAB II Memaparkan tentang kajian teori yang berkaitan dengan Strategi Ulama Menginternalisasi Nilai-Nilai Aqidah Islam pada Masyarakat Kejawaen.
- BAB III Metode penelitian, yang mana dalam bab ini akan dibahas pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data
- BAB IV Paparan data, dalam bab ini menguraikan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan dan memaparkan dari hasil penelitian. Dalam bab ini terdiri dari diskripsi obyek penelitian dan paparan hasil penelitian
- BAB V Pembahasan hasil penelitian, dimana dalam bab ini berisi tentang temuan-temuan dari hasil penelitian dan analisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan

BAB VI Penutup, yang mana pada bab ini berisikan tentang kesimpulan dari pembahasan, dan juga saran atas konsep yang telah ditemukan pada pembahasan, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian dan Strategi Dakwah

1. Secara Etimologi

Kata dakwah (الدعوة) artinya: "do'a", "seruan", "panggilan", "ajakan", "undangan", "dorongan" dan "permintaan", berakar dari kata kerja "دعا" yang berarti "berdo'a", "memanggil", "menyeru", "mengundang", "mendorong", dan "mengadu".⁷

Dakwah juga bisa diartikan Penyiaran, propaganda, seruan untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama.⁸ Namun juga bisa dimaknai mengajak kepada kemungkar, jalan syetan atau berbuat maksiat seperti apa yang telah didramatisir oleh Zulaiha dengan mengajak Yusuf berbuat maksiat sebagaimana Firman Allah SWT:

فَدَعَا رَبَّهُ أَنِّي مَغْلُوبٌ فَأَنْتَصِرْ

Artinya: "Maka dia mengadu kepada Tuhan-Nya, bahwasanya aku ini adalah orang yang dikalahkan, oleh sebab itu tolonglah aku".⁹

Ayat di atas mengisaratkan tentang kata dakwah yang berarti permintaan. Sedangkan ayat di bawah ini menjelaskan makna dakwah yang berarti ajakan (seruan).

⁷ Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997) .hal. 31

⁸ Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, Jakarta, 1995.hal. 205

⁹ Al-Qur'an Surat al-Qamar ayat 10

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Artinya: "Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)"¹⁰

Kata da'wah dari ayat di atas berarti menjerumuskan atau mengajak ke tempat yang hina (neraka). Dakwah pun bisa berarti menyeru kepada keburukan.

2. Secara Terminologi

Dakwah adalah menyeru, mengajak manusia untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad saw (*sabilillah*).¹¹ Sebagaimana Firman Allah Swt :

وَلَتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٤﴾

Artinya : "dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung."¹²

Sedangkan metode dakwah yang seseuai dengan al-Qur'an adalah dengan memberi teladan yang baik. Dalam perilaku, sikap, tutur bahasa dan perdebatanpun harus dilaksanakan dengan kebaikan. Bukan memberikan contoh kekerasan dan pemaksaan. Dalilnya;

¹⁰ QS. Yunus ayat 25

¹¹ M. Anas Adnand, *Fiqih Dakwah: Pola dan Kebijaksanaannya*, (jurnal al-Manar edisi 1:2004). Hal. 4

¹² QS Ali-Imran ayat 104

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِّ لَهُمْ
بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹³

3. Hukum Dakwah

Jika “*min*” yang ada pada Surat Ali Imron ayat 104 di atas (*minkum*) adalah *min lil bayaniyah*, maka dakwah menjadi kewajiban bagi setiap orang (individual) orang Islam, tetapi jika *min* dalam ayat tersebut adalah *min littab ‘idhiyyah* (menyatakan untuk sebahagian) maka dakwah menjadi kewajiban ummat secara kolektif atau *fardhu kifayah*.¹⁴ Dua pengertian tersebut dapat digunakan sekaligus. Untuk hal-hal yang mampu dilaksanakan secara individual, dakwah menjadi kewajiban setiap muslim (*fardhu ‘ain*), sedangkan untuk hal-hal yang hanya mampu dilaksanakan secara kolektif, maka dakwah menjadi kewajiban yang bersifat kolektif (*fardhu kifayah*).¹⁵ Dengan demikian kewajiban dakwah pada dasarnya adalah sesuatu yang harus di lakukan oleh setiap individu muslim.

¹³ Q.S.An- Nahl ayat 125

¹⁴ Anhar Anshori ,*Fiqih Dakwah (Pendekatan Tafsir Tematik)*, (jurnal al-Manar edisi1:2004).Hal. 6

¹⁵ Anhar Anshori, *Op-Cit*.

4. Karakteristik Dakwah Islamiyah

Dalam salah satu risalah dakwah yang ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna, salah seorang tokoh ikhwanul muslimin, karakteristik terpenting dakwah Islamiyah adalah;¹⁶

- a. *Rabbaniyah* adalah dasar dari tujuan Islam secara keseluruhan agar manusia mampu mengenal Tuhannya sehingga dampak hubungan tersebut terealisasikan dalam bentuk rohani mulia dan terbebas dari kejumudan materialistik dan meninggalkannya menuju sifat suci kemanusiaan yaitu hamba dari Allah Swt.
- b. *Alamiyah* (Universal) yaitu dakwah yang menuju pada persaudaraan seluruh umat manusia.

5. Subjek Dakwah (Da'i)

Da'i/muballigh adalah setiap orang yang mengajak, memerintahkan orang di jalan Allah (*fi-Sabilillah*), atau mengajak orang untuk memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad SAW. Berhasil tidaknya gerakan dakwah sangat ditentukan oleh kompetensi seorang da'i, yang dimaksud dengan kompetensi da'i adalah sejumlah pemahaman, pengetahuan, penghayatan, dan perilaku serta keterampilan yang harus dimiliki oleh para da'i, oleh karena itu para da'i harus memilikinya, baik kompetensi substantif maupun kompetensi metodologis .

¹⁶ Muhammad Abdullah al-Khattib, *Model masyarakat Muslim*, (Bandung: Progresio, 2006). Hal. 16

6. Kompetensi Substantif :

1. Memahami agama Islam secara konverhensif, tepat dan benar.¹⁷
2. Memiliki al-akhlaq al- karimah, seorang pribadi yang menyampaikan ajaran yang mulia, dan mengajak oang menuju kemuliaan, tentulah seorang da'i memiliki akhlaq mulia yang terlihat dalam seluruh aspek kehidupannya seorang da'i harus memiliki sifat shiddiq, amanah, sabar, tawaddhu', adil, lemah lembut dan selalu ingin meningkatkan kualitas ibadahnya dan sifat-sifat mulia lainnya, lebih dari itu kunci utama keberhasilan da'i adalah satu kata dan perbuatan. Allah mengancam seorang da'i atau siapa saja yang perkataannya tidak sejalan dengan perbuatannya atau hanya bisa berkata tapi tidak mau berbuat. Allah AWT berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ
اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya; “ Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat ? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹⁸

3. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas, yang dimaksud dengan pengetahuan di sini adalah cakupan ilmu pengetahuan yang paling tidak terkait dengan pelaksanaan dakwah, antara lain, ilmu bahasa, ilmu komunikasi, ilmu sosiologi, psikologi

¹⁷ Anhar Anshori, *Op-Cit.*

¹⁸ Q.S. Ash-Shaf ayat 2-3

dakwah, teknologi informasi baik cetak maupun elektronik, ilmu patologi sosial dll.

4. Memahami hakikat dakwah. Hakikat dakwah pada dasarnya adalah mengadakan perubahan sesuai dengan al-Qur'an dan al-Hadits, artinya perubahan yang bersifat normatif, sebagai contoh : Perubahan dari kebodohan kepada kepintaran, perubahan dari keimanan atau keyakinan yang betil kepada keyakinan yang benar, dari tidak faham agama Islam menjadi faham Islam, dari tidak mengamalkan Islam menjadi mengamalkan ajaran Islam, dan Allah tidak akan memberi petunjuk dan kemudahan kepada manusia untuk dapat berubah kecuali kalau manusia berjuang dengan ikhlasan, tekad yang kuat, ikhtiar yang maksimal. Allah berfirman :

لَهُرَّ مَعْقَبَتٍ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحَفَّظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا
أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ

وَالِ

Artinya; Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.¹⁹

¹⁹. Q.S. ar-Ra'd Ayat: 11.

5. Mencintai objek dakwah (*mad'u*) dengan tulus, mencintai *mad'u* merupakan salah satu modal dasar bagi seorang da'i dalam berdakwah, rasa cinta dan kasih sayang terhadap *mad'u* akan membawa ketenangan dalam berdakwah, seorang da'i harus menyadari bahwa objek dakwah adalah saudara yang harus dicintai, diselamatkan dan disayangi dalam keadaan apapun, walaupun dalam keadaan objek dakwah menolak pesan yang disampaikan atau meremehkan bahkan membenci, kecintaan da'i terhadap *mad'u* tidak boleh berubah menjadi kebencian, hati da'i boleh prihatin dan dibalik keprihatinan tersebut seyogyanya da'i dengan ikhlas hati mendo'akan agar *mad'u* mendapat petunjuk dari Allah SWT karena demikianlah yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW :

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى
يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya; “ *Tidak sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai dirinya sendiri.*” (HR. Bukhari dan Muslim)²⁰.

Waktu Nabi Muhammad SAW berdakwah, beliau dicaci maki dan disakiti secara fisik, Nabi Muhammad SAW berdo'a :

اللهم اغفر لقومي فإنهم لا يعلمون
Artinya; “ *Ya Allah, ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengerti.*”²¹

²⁰. Ali Abdul Halim Mahmud, *Dakwah Fardiyah*, (Gema Insani Press: Jakarta, 1995). hal 64.

²¹. *Ibid*, hal. 150.

6. Mengetahui kondisi lingkungan dengan baik. Da'I harus memahami latar belakang kondisi sosial, ekonomi, pendidikan, budaya dan berbagai dimensi problematika objek dakwah, paling tidak mendapat gambaran selintas tentang kondisi mad'u secara umum, agar pesan dakwah komunikatif atau sesuai dengan kebutuhan mad'u.
7. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas, karena keikhlasan dan kejujuran merupakan faktor yang sangat prinsip, dan menentukan diterimanya amal ibadah oleh Allah SWT, dan aktifitas dakwah yang dilaksanakan secara ikhlas akan selalu mendapat pertolongan dari Allah SWT.

7. Kompetensi Metodologi Strategi Dakwah :

Ada beberapa Kompetensi Metodologi Strategi yang dapat dilakukan untuk menjawab permasalahan dewasa ini, yaitu:

1. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat.
2. Menyiapkan elit strategis Muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.
3. Membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah
4. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah
5. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih

profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek

6. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan: ekonomi, kesehatan dan kebudayaan umat Islam. Karenanya, sistem manajemen kemasjidan perlu ditingkatkan
7. Menjadikan sebagai pelopor yang propertis, humanis, dan transformatif. Karenanya perlu dirumuskan pendekatan-pendekatan dakwah yang progresif dan inklusif. Dakwah Islam tidak boleh hanya dijadikan sebagai objek dan alat legitimasi bagi pembangunan yang semata-mata bersifat ekonomis-pragmatis berdasarkan kepentingan sesaat para penguasa.²²

8. Objek Dakwah [*Mad'u*]

Objek dakwah (*mad'u*) ialah orang yang menjadi sasaran dakwah, yaitu semua manusia, sebagaimana firman Allah SWT :

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا كَافَّةً لِّلنَّاسِ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا

يَعْلَمُونَ ﴿٢٨﴾

Artinya: “ Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”²³

Berdasarkan ayat tersebut dapat difahami bahwa objek atau sasaran dakwah secara umum adalah seluruh manusia, dan objek dakwah secara

²² Kontowijoyo, *Dinamika Sejarah Umat Islam Indonesia*, (Yogyakarta: Salahudin Press, 1985), hlm. 120. juga Syahrin Harahap, *Islam: Konsep dan Implementasi Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), hlm. 143-145.

²³ Q.S. As-Saba' ayat : 28

khusus dapat ditinjau dari berbagai aspek secara khusus sebagai berikut :

- a) Aspek usia ; anak-anak, remaja dan orang tua.
- b) Aspek kelamin ; Laki-laki dan perempuan.
- c) Aspek agama ; Islam dan kafir atau non muslim
- d) Aspek sosiologis ; Masyarakat terasing, pedesaan, kota kecil dan kota besar, serta masyarakat marjinal dari kota besar.
- e) Aspek struktur kelembagaan ; Legislatif, eksekutif, dan yudikatif.
- f) Aspek kultur ke-beragamaan ; Priyayi, abangan dan santri.
- g) Aspek ekonomi ; Golongan kaya, menengah, dan miskin.
- h) Aspek mata pencaharian ; Petani, peternak, pedagang, nelayan, karyawan, buruh dll.
- i) Aspek khusus ; Golongan masyarakat tuna susila, tuna netra, tuna rungu, tuna wisma, tuna karya, dan narapidana.
- j) Komunitas masyarakat seniman, baik seni musik, seni lukis, seni pahat, seni tari, artis, aktris dll.²⁴

Para da'i tidak cukup hanya mengetahui objek dakwah secara umum dan secara khusus tersebut, Tetapi yang lebih penting lagi yang harus diketahui adalah hakikat objek atau sasaran dakwah itu sendiri. Adapun hakikat objek dakwah adalah seluruh dimensi problematika hidup objek dakwah, baik problem yang berhubungan dengan aqidah, ibadah, akhlaq, mu'amalah (pendidikan, sosial, ekonomi, politik, budaya dll).

²⁴ . H.M.Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, (Bulan Bintang: Jakarta 1977), hal. 13-14.

9. Tujuan Dakwah (*al-ahdafuddakwah*)

Pada dasarnya tujuan takwah sifatnya bertahap, dan sangat beragam, ini terkait dengan heterogenitas objek dakwah, dan perbedaan-perbedaan problematik yang dihadapi oleh objek dakwah, sebagai contoh Bagi objek dakwah yang beragama Islam, tetapi belum memahami ajaran Islam tentang ibadah shalat, maka tujuan dakwah tentu agar mad'u mengetahui shalat dan tata cara pelaksanaannya, bagi mad'u yang sudah bisa shalat, tetapi belum mau melaksanakan shalat, sudah tentu tujuan dakwah, agar mad'u termotivasi untuk melaksanakan ibadah shalat.

Dengan demikian tujuan dakwah paling tidak dapat dibagi menjadi dua garis besar sebagai berikut :

1. Tujuan Umum : Agar manusia memahami ajaran Islam, dan melaksanakan perintah Allah sebagaimana yang diperintahkan. dan menjauhi larangan Allah Swt sebagai mana yang dilarang oleh Allah Swt.
2. Tujuan Umum : Agar orang kafir menjadi masuk Islam dan Agar orang Islam dapat memahami sumber-sumber, dan pokok-pokok ajaran Islam. Agar orang Islam bisa bertuhan, beribadah, berakhlak, dan bisa bermu'amalah sesuai dengan al-Qur'an, dan Sunnah Nabi SAW.

B. Nilai-Nilai Aqidah Islam

Nilai-nilai aqidah Islam merupakan materi yang menjadi fokus utama dari penelitian ini. Seorang da'I atau ulama di desa Wonosari dalam prakteknya menyapaikan seruan untuk menuju ke nilai-nilai aqidah Islam. Namun sebelum

itu terlebih dahulu kami paparkan pengertian nilai dan ruang lingkup aqidah Islam.

1. Pengertian Nilai

Williams dalam wikipedia mengemukakan bahwa nilai merupakan: “...*what is desirable, good or bad, beautiful or ugly*”. Sedang Light, Keller, & Calhoun memberikan batasan nilai sebagai berikut: “*Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable. Value transcend any one particular situation. ...Value people hold tend to color their overall way of life*”. (Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu Nilai yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup mereka).²⁵

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan

²⁵ <http://id.wikipedia.org/w/inilai+secara+etimologi>

dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Aspek nilai-nilai ajaran Islam pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai-nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik,

sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang. Dengan demikian jelas bahwa nilai-nilai ajaran Islam merupakan nilai-nilai yang akan mampu membawa manusia pada kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia baik dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak.

Nilai-nilai agama Islam memuat Aturan-aturan Allah yang antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami ketidaknyamanan, ketidakharmonisan, ketidaktentraman, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan-hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah.

2. Ruang lingkup Aqidah Islam

Agama Islam sebagaimana telah disebutkan itu mencakup aqidah dan syari'ah. Dan telah kami tunjukkan sedikit tentang syari'atnya dan telah kami kemukakan rukun-rukunnya yang dianggap sebagai dasar syari'atnya.

Adapun aqidah Islam, maka dasar-dasarnya ialah iman kepada Allah, malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, hari akhir dan takdir baik dan takdir buruk.

Dasar-dasar ini telah ditunjukkan dalam kitab Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.

Maka dalam kitab Allah SWT, Allah berfirman, yang artinya:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ عَلَى حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ وَفِي الرِّقَابِ
وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا
عَاهَدُوا ۗ وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ۗ
أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ ۝﴾

Artinya: Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.²⁶

Adapun dalil akal atas wujudnya Allah SWT ialah karena makhluk ini, baik yang terdahulu maupun yang akan menyusul harus ada pencipta yang mengadakannya. Itu karena tidak mungkin makhluk tersebut mengadakan dirinya sendiri dan tidak mungkin terjadi secara kebetulan.

²⁶ QS Al-Baqarah:177

Tidak mungkin makhluk itu mengadakan dirinya sendiri, karena segala sesuatu tidak menciptakan dirinya, karena sebelum adanya makhluk itu tidak ada. Maka bagaimana segala sesuatu itu akan menjadi pencipta.

Dan tidak mungkin semua makhluk terjadi secara kebetulan, karena setiap kejadian harus ada yang menja- dikannya dan karena makhluk itu atas dasar sistem yang indah, keserasian yang menyatu, dan keterkaitan yang melekat antara sebab-akibat, dan antara makhluk yang satu dengan makhluk yang lainya menolak mentah-mentah bahwa makhluk itu terjadi secara kebetulan, tidak atas dasar sistem pada asal wujudnya. Maka bagaimana segala sesuatu itu menjadi sistematis dalam hal keadaan dan perkembangannya.

Dan apabila tidak mungkin makhluk-makhluk ini mengadakan dirinya sendiri dan terjadi secara kebetulan, maka dapat dipastikan makhluk itu ada yang mengadakannya, yaitu Allah, Tuhan semesta alam.

Dan Allah SWT telah menyebutkan dalil akli dan argumen yang pasti dalam surat At-Tur, di mana Dia ber- firman,

أَمْ خُلِقُوا مِنْ غَيْرِ شَيْءٍ أَمْ هُمْ الْخَالِقُونَ ﴿٣٥﴾

Artinya: *Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatupun ataukah mereka yang menciptakan (diri mereka sendiri).*²⁷

Kita buat sebuah perumpamaan untuk memperjelas hal itu. Seandainya kamu diajak berbincang-bincang oleh seseorang tentang

²⁷ QS At-Tur ayat:35

istana yang megah yang di kelilingi taman- taman; di sekitarnya mengalir sungai-sungai; dipenuhi dengan permadani dan ranjang; dihiasi dengan berbagai macam perhiasan berupa kendi-kendinya dan perlengkapannya. Dan dia mengatakan kepadamu: Sesungguhnya istana ini dan segala perlengkapannya telah mengadakan sendiri atau yang demikian itu ada secara kebetulan tanpa pencipta, tentu kamu akan segera mengingkari hal itu dan mendustakannya dan kamu akan menganggap pembicaraannya sebagai perkataan yang bodoh. Setelah itu, apakah boleh alam yang luas ini yang mencakup bumi, langit, cakrawala, hal ihwalnya dan keindahan serta keelokan sistemnya telah mengadakan sendiri atau secara kebetulan tanpa Sang Pencipta.

Adapun dalil syara tentang adanya Allah SWT ialah karena kitab-kitab yang turun dari langit semuanya berbicara tentang itu. Dan akidah yang benar menyucikan hati dan hukum-hukum yang adil bahwa semua itu dari Tuhan Yang Maha Bijaksana lagi Maha Mengetahui segala kepentingan makhluknya. Dan berita-berita tentang alam yang dibawanya, yang menjadi saksi nyata akan kebenarannya merupakan bukti bahwa itu semuanya dari Tuhan Yang Berkuasa menjadikan apa yang diberitakan-Nya.

Adapun dalil indra (rasa) akan adanya Allah SWT, maka ada dua cara. Pertama, kita mendengar dan mengamati bukti yang pasti akan adanya Allah karena Dia telah mengbulkan orang-orang yang berdo'a dan menolong orang-orang yang kesusahan. Allah SWT berfirman dalam

surat Al-Anbiya: 76

وَنُوحًا إِذْ نَادَىٰ مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ

مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ ﴿٧٦﴾

Artinya: Dan (ingatlah kisah Nuh) Nuh, sebelum itu ketika dia berdo'a lalu Kami memperkenankan do'a-nya.²⁸

Dan Allah SWT berfirman :

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَاسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِأَلْفٍ مِّنَ

الْمَلَائِكَةِ مُرْدِفِينَ ﴿٩﴾

Artinya: (ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".²⁹

Dalam hadist sahih Bukhari dari Anas bin Malik RA, ia berkata: Sesungguhnya seorang badui (A'rabi) masuk (masjid) pada hari Jum'at ketika Nabi SAW berkhotbah. Lalu ia berkata: Wahai Rasulullah, segala harta telah binasa dan keluarga kelaparan, maka do'akan kami. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdo'a. Lalu awan menyelimuti gunung; beliau tidak turun sedang hujan turun membasahi janggutnya. Pada hari Jum'at kedua orang Arab Badui atau yang lainnya datang lagi lalu mengatakan: Wahai Rasulullah, bangunan telah hancur dan harta tenggelam, maka do'akan kami. Lalu beliau mengangkat kedua tangannya dan berdo'a: Ya Allah, turunkanlah rejeki yang membawa

²⁸ Q. S. Al-Ambiya ayat: 76

²⁹ Q.S. Al-Anfal ayat: 9

berkah kepada kami. Beliau tidak mengisyaratkan sesuatu kecuali terbukalah daerah itu.

Diperkenankanya orang-orang yang berdo'a masih merupakan suatu hal nyata sampai hari ini bagi orang yang membenarkan bersandar kepada Allah SWT dan membawa persyaratan ijabahnya.

Dalil yang kedua: Sesungguhnya ayat-ayat (bukti-bukti) para nabi yang dinamakan mu'jizat dan disaksikan oleh orang banyak atau yang didengar oleh mereka merupakan argumen yang pasti akan adanya pengutus para nabi, yaitu Allah SWT, karena bukti-bukti itu di luar jangkauan manusia. Mu'jizat itu diberlakukan oleh Allah SWT untuk memperkokoh para rasul-Nya dan menolong mereka. misalnya, mukjizat Nabi Musa ketika diperintah oleh Allah SWT untuk memukulkan tongkatnya ke laut, lalu ia memukulkannya, maka terbukalah laut itu menjadi 12 jalan dalam keadaan kering, sedangkan air yang ada di antaranya bagaikan gunung-gunung. Allah SWT berfirman

فَأَوْحَيْنَا إِلَىٰ مُوسَىٰ أَنْ أَضْرِبْ بِعَصَاكَ الْبَحْرَ ۖ فَانفَلَقَ فَكَانَ

كُلُّ فِرْقٍ كَالطَّوْدِ الْعَظِيمِ ﴿٦٣﴾

Artinya: Lalu Kami wahyukan kepada Musa: Pukullah lautan itu dengan tongkatmu. Maka terbelahlah lautan itu dan tiap-tiap belahan adalah seperti gunung yang besar.³⁰

Contoh lain, mukjizat Nabi Muhammad SAW ketika kaum Quraisy meminta suatu mu'jizat, lalu beliau memberi isyarat kepada bulan, maka

³⁰Q.S. Asy-Syura ayat:63

bulan itu terbelah menjadi dua bagian dan disaksikan oleh orang banyak. Dalam hal itu Allah SWT berfirman;

أَقْرَبَتْ السَّاعَةُ وَأَنْشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِنْ يَرَوْا آيَةً يُعْرَضُوا
وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

*Aritnya: Telah dekat (datangnya) saat itu dan terbelah bulan. Dan jika mereka melihat suatu tanda mu'jizat, mereka berpaling dan berkata: Ini adalah sihir yang terus menerus.*³¹

Maka tanda-tanda yang kongkrit ini yang diberlakukan oleh Allah SWT untuk memperkuat para rasul-Nya dan menolong mereka menunjukkan secara pasti adanya Allah SWT.

Aspek lainnya yang terkandung dalam beriman kepada Allah ialah beriman kepada rububiyah-Nya, yaitu bahwa Dia sajalah Tuhan itu, tidak berserikat, dan tidak ada penolong bagi-Nya. Dan ar-Rabb (Tuhan) adalah dzat yang berhak menciptakan, merajai, dan memerintah. Maka tidak ada pencipta kecuali Allah; tidak ada raja kecuali Dia; dan tidak ada urusan kecuali bagi-Nya. Allah SWT berfirman;

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا
يَسْتَقْدِمُونَ ﴿٣٤﴾

*Aritnya: Tiap-tiap umat mempunyai batas waktu. Maka apabila Telah datang waktunya mereka tidak dapat mengundurkannya barang sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya.*³²

³¹ QS Alqomar ayat:1-2

³² QS Al-A'raf : 34

Dalam firman Allah yang lain mengungkapkan kekuasaan Allah dalam mengatur siang dan malam;

يُولِجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُؤَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ لِمَجْرَى لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ ۗ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ

قَطْمِيرٍ ﴿١٣﴾

Aritnya: Dia memasukkan malam ke dalam siang dan memasukkan siang ke dalam malam dan menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan. yang (berbuat) demikian Itulah Allah Tuhanmu, kepunyaan-Nyalah kerajaan. dan orang-orang yang kamu seru (sembah) selain Allah tiada mempunyai apa-apa walaupun setipis kulit ari.³³

Dan tidak diketahui bahwa siapapun orangnya yang mengingkari rububiyah Allah SWT kecuali dia itu sombong yang tidak meyakini apa yang dikatakannya, sebagaimana yang terjadi pada Fir'aun ketika dia mengatakan kepada kaumnya: Wahai kaum, aku tidak ingin tahu ada tuhan untukmu selain aku. Akan tetapi itu tidak keluar dari keyakinannya. Firman Allah SWT,

وَجَحَدُوا بِهَا وَاسْتَيْقَنَتْهَا أَنفُسُهُمْ ظُلْمًا وَعُلُوًّا ۚ فَانظُرْ كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٤﴾

artinya: Dan mereka mengingkarinya karena kesombongan padahal hati mereka meyakini (kebenarannya).³⁴

³³ QS Fatir: 13

³⁴ QS An-Naml ayat: 14

Dan berkata Musa kepada Fir'aun menurut hikayat Allah:

قَالَ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا أَنْزَلَ هَؤُلَاءِ إِلَّا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
بَصَائِرَ وَإِنِّي لَأَظُنُّكَ يَا فِرْعَوْنُ مَثْبُورًا ﴿١٢﴾

Aritnya: Musa menjawab: "Sesungguhnya kamu Telah mengetahui, bahwa tiada yang menurunkan mukjizat-mukjizat itu kecuali Tuhan yang memelihara langit dan bumi sebagai bukti-bukti yang nyata; dan Sesungguhnya Aku mengira kamu, Hai Fir'aun, seorang yang akan binasa".³⁵

Oleh karena itu, orang-orang musyrik mengakui kerububiyahan Allah SWT padahal mereka menyekutukan-Nya dalam uluhiyah-Nya.

Aspek ketiga yang terkandung dalam iman kepada Allah ialah iman kepada uluhiyah-Nya, yaitu hanya Dia sajalah Tuhan yang hak, tidak ada serikat bagi-Nya. Dan *ilah* (tuhan) berarti *ma'luh* (yang dijadikan tuhan, yaitu yang disembah karena dicintai dan diagungkan. Allah SWT berfirman,

شَهِدَ اللَّهُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُوا الْعِلْمِ قَابِئًا بِالْقِسْطِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

artinya: Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang Maha Bijaksana. Dan segala yang dijadikan tuhan beserta Allah, yang disembah selain-Nya, maka ketuhanannya batil.³⁶

Allah SWT berfirman,

³⁵ QS Al Isra ayat: 102

³⁶ QS Ali Imran ayat: 18

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْحَقُّ وَأَنَّ مَا يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ هُوَ

الْبَاطِلُ وَأَنَّ اللَّهَ هُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ ﴿٢٢﴾

artinya: (Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah Tuhan yang hak dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah, itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah SWT, Dialah yang Maha Tinggi lagi Maha Besar.³⁷

Oleh karena itu para rasul mengatakan kepada kaum mereka: Wahai kaumku sembahlah Allah, sekali- kali tidak ada tuhan bagimu selain-Nya . Akan tetapi orang-orang musyrik enggan menjadikan tuhan-tuhan selain Allah. Mereka menyembah tuhan-tuhan itu bersama Allah SWT dan mereka meminta pertolongan kepada tuhan-tuhan itu.

Dan Allah SWT telah membatalkan orang-orang musyrik menjadi tuhan-tuhan ini dengan dua argumentasi aqli:

Pertama, dalam tuhan-tuhan ini, yang mereka sembah, tidak ada kekhasan-kekhasan ketuhanan sedikitpun. Tuhan- tuhan itu diciptakan, bukan yang menciptakan; tuhan-tuhan itu tidak mendatangkan manfaat kepada para penyembahnya, tidak pula menolak madarat dari mereka; dan tuhan-tuhan itu tidak kuasa menghidupkan dan tidak pula kuasa mematikan; dan tuhan-tuhan itu sedikitpun tidak menguasai langit dan tidak ikut campur di dalamnya. Firman Allah SWT, artinya:

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَا يَخْلُقُونَ شَيْئًا وَهُمْ يُخْلَقُونَ وَلَا يَمْلِكُونَ لِأَنْفُسِهِمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا وَلَا يَمْلِكُونَ مَوْتًا وَلَا حَيَاةً وَلَا

³⁷ QS Al Hajj ayat:62

Aritnya: *Kemudian mereka mengambil tuhan-tuhan selain daripada-Nya (untuk disembah), yang tuhan-tuhan itu tidak menciptakan apapun, bahkan mereka sendiri diciptakan dan tidak Kuasa untuk (menolak) sesuatu kemudharatan dari dirinya dan tidak (pula untuk mengambil) suatu kemanfaatanpun dan (juga) tidak Kuasa mematikan, menghidupkan dan tidak (pula) membangkitkan.*³⁸

Dalam terdapat dua golongan telah tersesat:

Pertama golongan *Mu'attilah*, yaitu golongan yang meng-ingkari asma dan sifat-sifat Allah atau sebagiannya ber-anggapan bahwa penetapan sifat-sifat itu bagi Allah meng-haruskan *tasybih* (penyerupaan), yaitu menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Anggapan ini jelas batil karena beberapa alasan:

- a) Anggapan itu mengharuskan kelaziman-kelaziman yang batil, seperti kontradiksi dalam firman Allah SWT. Dan itu karena Allah SWT telah menetapkan bagi diri-Nya asma dan sifat-sifat itu dan menafikan adanya sesuatu yang serupa dengan Dia. Dan seandainya penetapan sifat-sifat itu memerlukan *tasybih* (penyerupaan), maka mestilah ada kontradiksi dalam firman Allah dan mendustakan satu nama lainnya.
- b) Bahwasanya tidak mesti dari kesamaan dua perkara dalam satu isim (nama) dan sifat keduanya harus serupa. Maka jika dilihat dua orang memiliki kesamaan dalam hal masing-masing sebagai

³⁸ QS Al Furqan ayat: 3

manusia yang mendengar, melihat, dan berbicara, tetapi itu tidak perlu serupa dalam konsep-konsep kemanusiaannya, yaitu pendengaran, penglihatan, dan pembicaraannya. Dan jika dilihat lagi binatang memiliki tangan, kaki, dan mata, tetapi dari kesamaanya dalam hal ini tidak perlu tangannya, kakinya, dan matanya itu serupa. Apabila tampak perbedaan di antara makhluk-makhluk dalam hal nama-nama atau sifat-sifat, maka perbedaan antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar.

Kedua golongan *musyabbihat*, yaitu golongan yang menetapkan nama-nama dan sifat-sifat itu dengan menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya. Mereka beranggapan bahwa ini adalah tuntutan dalil nas (teks) Alqur'an, karena Allah SWT berbicara dengan hamba-hamba-Nya dengan bahasa yang mereka pahami. Anggapan ini batil karena beberapa alasan:

- a) Sesungguhnya menyerupakan Allah SWT dengan makhluk-Nya merupakan sesuatu yang batil, yang dibatalkan oleh akal dan hukum syara. Dan tidak mungkin tuntutan nas-nas (teks-teks) Alquran dan sunnah itu merupakan hal yang batil.
- b) Sesungguhnya Allah SWT berbicara dengan hamba-hamba-Nya dalam bahasa yang mereka pahami dari segi asal maknanya. Adapun hakikat yang terkandung dalam makna itu, maka itulah yang termasuk hak monopoli Allah dengan ilmu-Nya yang berkaitan dengan zat-Nya dan sifat-sifat-Nya.

Apabila Allah menciptakan bagi diri-Nya bahwa Dia Maha Mendengar itu diketahui dari segi asal makna, yaitu memahami segala bunyi, tetapi hakikat mendengarnya Allah SWT itu tidak diketahui, karena hakikat mendengar itu berbeda-beda pada segala makhluk. Maka perbedaan dalam hakikat antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar.

Dan apabila Allah SWT memberi kabar tentang diri-Nya bahwa Dia beristiwa (besemayam) di atas Arasy, maka peristiwa dari segi asal makna itu sudah maklum. Akan tetapi hakikat peristiwa yang dinisbatkan kepada peristiwa Allah di atas Arasy itu tidak diketahui oleh kita, karena hakikat peristiwa itu berbeda-beda dalam hak makhluk. Maka peristiwa di atas kursi tidaklah seperti di atas pelana seekor unta yang sulit untuk melarikan diri. Apabila hakikat itu berbeda-beda pada keadaan makhluk, maka hakikat antara Khalik dan makhluk itu lebih jelas dan lebih besar. Beriman kepada Allah SWT atas dasar ilustrasi kita itu membuahkan beberapa hikmah bagi orang mu'min, antara lain:

1. mewujudkan tauhid kepada Allah SWT, di mana ia tiada bergantung kepada selain-Nya dengan penuh harapan dan tidak ada rasa takut; dan ia tidak menyembah selain-Nya.
2. mencintai Allah SWT dan mengagungkan-Nya dengan tuntutan asma-Nya yang agung dan sifat-sifat-Nya yang tinggi.
3. mewujudkan ibadat kepada-Nya dengan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

C. Konsep Kejawan

Islam merupakan konsep ajaran yang humanis, yaitu agama yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral yang mementingkan manusia sebagai tujuan sentral dengan mendasarkan pada konsep humanisme teosentris yaitu poros islam adalah tauhidullah yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatan kehidupan dan peradaban umat manusia. Prinsip humanisme teosentris inilah yang akan ditransformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budaya.³⁹

Menurut Akbar S Ahmed, agama termasuk Islam harus dipandang dari prespektif sosiologis sebagaimana yang dilakukan oleh Max Webber, Emile Durkheim, dan Freud. Oleh karen itu, ilmu-*alUmran* atau ilmu kemasyarakatan dalam prespektif Islam adalah suatu pandangan dunia (*world View*) bahwa manusia merupakan sentralitas pribadi bermoral (*moral Person*). Selama visi tentang moral diderivasi dari konsepsi al-Qur'an dan sunnah, maka diskursus antropologis Islam mulai meneliti originalitas konsep-konsep al-Qur'an.⁴⁰

Membicarakan konsep Islam dalam rangkaian sejarah dalam disiplin antropologi terbagi menjadi dua bagian yang sering disebut dengan tradisi besar (*grand tradition*) dengan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini dikenalkan oleh Jacques Duschesne Guillemin bahwa akan selalu terjadi dialog

³⁹ Ridwan M.A. dkk, *Islam Kejawan*, (Yogyakarta: Stain Purwokerto Press, 2008) hal.35

⁴⁰ M. Sirozi, *Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi*, (Jurnal Ulumul Qur'an, no 4/1992) hal. 15

antara tatanan nilai agama yang menjadi cita-cita religius dari agama dengan tatanan nilai budaya lokal. Pertautan dialektis yang kreatif antara nilai universal dari agama dengan budaya lokal tetap menghadirkan corak ajaran Islam dalam kesatuan spiritual dengan corak budaya yang ragam (*unity and diversity*).

Melakukan pembacaan terhadap Islam di Indonesia dengan menggunakan kerangka pemahaman seperti di atas, tidak saja akan menemukan keterkaitan historis dengan elansitas kesejarahan Islam, tetapi juga akan menemukan keterkaitan satu sisi penting dari proses tranformasi intelektual Islam yang bertolak dari nilai-nilai universalime Islam yang dikategorikan sebagai tradisi besar dengan tata nilai dalam setting kultural dan struktural tertentu yang sudah terpola sebelumnya.⁴¹

Kebudayaan humanisme teosentris dalam Islam bermuara pada konsep pembebasan (liberasi) dan emanasi dalam konteks pergumulan dengan budaya jawa sehingga melahirkan format kebudayaan baru yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi keabadian (*transendental*) dan dimensi temporal. Format kebudayaan jawa baru tersebut apda akhirnya akan sarat dengan muatan-muatan yang bernafaskan Islam walaupun bentuk fisiknya masih mempertahankan budaya asli jawa.

➤ **Fase-fase perkembangan kebudayaan kejawen**

Signifikansi pembahasan fase-fase pertumbuhan kebudayaan jawa adalah untuk melihat sejauh mana pergumulan budaya jawa sebelum dan

⁴¹ Syamsul Arifin dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: Sipress, 1996). Hal 15

sesudah Islam datang. Hal ini penting dikaji untuk mengauak sistem nilai dan karakteristik budaya jawa. Berikut ini penulis paparkan pertumbuhan budaya jawa masa para Hindu-Budha dan kebudayaan jawa masa kerajaan.

1. Kebudayaan jawa pra hindu- budha

Data mengenai perkembangan budaya jawa masa pra hindu budha sangatlah terbatas. Namun ciri yang menonjol dari struktur masyarakat yang ada pada waktu itu adalah didasarkan pada aturan-aturan hukum adat serta sistem religinya, yaitu animisme dan dinamisme yang merupakan inti kebudayaan dan mewarnai seluruh aktivitas kehidupan masyarakatnya. Hukum ada sebagai norma yang mengikat kehidupan mereka begitu kuat sehingga masyarakatnya bersifat statis dan konservatif. Ciri lain masyarakat Indonesia lama adalah kuatnya ikatan tali sosial berdasarkan pertalian darah. Dalam masyarakat Jawa, pendewaan dan pemitosan terhadap ruh nenek moyang melahirkan kegiatan penyembahan terhadap ruh-ruh (*ancestor worship*) tersebut. Kemudian pada akhirnya melahirkan hukum adat dan relasi pendukungnya. Dengan upacara-upacara selamatan, ruh nenek moyang menjadi sebetuk dewa pelindung bagi keluarganya yang masih hidup.

Keberadaan ruh dan kekuatan gaib dipandang sebagai Tuhan yang dapat menolong ataupun sebaliknya dapat mencelakakan. Oleh karena itu W. Robertson Smith menyatakan bahwa upacara religi yang biasa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi yang dimaksudkan tidak saja untuk berbakti kepada dewa saja ataupun untuk

mencari kepuasan batiniah yang bersifat individual saja, tetapi juga mereka menganggap melaksanakan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial.⁴²

2. Kebudayaan jawa masa hindu budha

Pengaruh hindu budha dalam masyarakat jawa bersifat ekspansif. Adapun budaya jawa yang menyerap pengaruh unsur-unsur hinduisme-budhisme melalui akulturasi budaya dan sistem agama. Hal tersebut dibuktikan melalui naskah-naskah kuno tentang cerita mahabarata dan ramayana yang merupakan pentransformasian dari bahasa sansekerta ke bahasa jawa kuno. Proses akulturasi dan penyerapan sistem hinduisme dan budhisme india ini tidak lepas dari peran penguasa dan golongan priyayi yang kemudian melakukan jawanisasi dua agama tersebut.

Sejak awal, budaya jawa yang dihasilkan pada masa hindu budha bersifat terbuka untuk menerima agama apapun dengan pemahaman bahwa semua agama itu baik, maka sangatlah wajar jika kebudayaan jawa bersifat singkretis (bersifat momot atau serba memuat). Agama hindu budha di negeri asalnya malah saling bermusushan, tetapi keduanya dapat dipersatukan menjadi konsep agama yang singkretis yaitu Syiwa Budha.

3. Penyebaran dan pelebagaan islam di Jawa

Islam datang, berkembang, dan melembaga di Nusantara melalui

⁴² Koentjarajakti, *Sejarah Teori Antropologi* (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 69

proses panjang. Pergumulan dalam proses islamisasi ini di nusantara sekurang-kurangnya menghasilkan empat teori;

1. Teori tentang masuknya Islam yang berasal dari anak benua India, Teori yang diperkenalkan G.W.J. Drewes, kemudian dikembangkan Snouck Hurgronje.
2. Teori yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Nusantara berasal dari Bengal, sebagaimana di ungkapkan oleh S.Q. Fatimi.
3. Teori ketiga menyatakan bahwa Islam datang ke Indonesia melalui Colomander dan Malabar. Sejarawan Thomas W. Arnold lah yang berpendapat seperti ini.
4. Teori keempat menyatakan bahwa Islam dari sumber aslinya yaitu Arab. Sejarawan Asia Tenggara yang menyatakan teori ini adalah Naquib al-Attas. Namun demikian, lepas dari berbagai perdebatan teoritik masuknya Islam di Indonesia, para ahli sejarah sepakat bahwa Islam masuk di Jawa pada masa pemerintahan raja-raja Hindu.⁴³

➤ **Karakteristik Masyarakat kejawaan**

Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia ini Tuhanlah yang pertama kali ada. Tuhan tidak hanya menciptakan alam semesta beserta isinya tetapi juga bertindak sebagai pengatur, karena segala sesuatunya bergerak menurut rencana dan atas ijin serta kehendak-

⁴³Koentjarajakti, *Op-Cit*, hal. 25

Nya.⁴⁴

Pusat yang dimaksud dalam pengertian ini adalah sumber yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan dan kestabilan, yang dapat juga memberi kehidupan dan penghubung individu dengan dunia atas. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut Manunggaling Kawula Lan Gusti, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir, yaitu manusia menyerahkan dirinya selaku kawula terhadap Gustinya.

Puncak gunung dalam kebudayaan Jawa dianggap suatu tempat yang tinggi dan paling dekat dengan dunia diatas, karena pada awalnya dipercayai bahwa roh nenek moyang tinggal di gunung-gunung.⁴⁵

Sebagian besar orang Jawa termasuk dalam golongan yang telah berusaha mencampurkan beberapa konsep dan cara berpikir islam, dengan pandangan asli mengenai alam kodrati (dunia ini) dan alam adikodrati (alam gaib atau supranatural).

Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup.

Ciri pandangan hidup orang Jawa realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan Numinus antara alam nyata, masyarakat dan alam adikodrati yang dianggap keramat. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang

⁴⁴ Niels Mulder, *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia* (Yogyakarta: LKIS, 2003), hlm. 3

⁴⁵ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1995), hlm. V

menentukan kehidupan. Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, mereka hanya menjalankan saja.

Dasar kepercayaan Jawa atau Javanisme adalah keyakinan bahwa segala sesuatu yang ada didunia ini pada hakekatnya adalah satu, atau merupakan kesatuan hidup. Javanisme memandang kehidupan manusia selalu terpaut erat dalam kosmos alam raya. Dengan demikian kehidupan manusia merupakan suatu perjalanan yang penuh dengan pengalaman-pengalaman yang religius.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.

Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta, yang mengandung kekuatan-kekuatan supranatural (adikodrati). Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

Dalam makrokosmos pusat alam semesta adalah Tuhan. Alam semesta memiliki hirarki yang ditunjukan dengan adanya jenjang alam kehidupan dan adanya tingkatan dunia yang semakin sempurna (dunia atas dunia manusia dunia bawah). Alam semesta terdiri dari empat arah utama ditambah satu pusat yaitu Tuhan yang mempersatukan dan memberi keseimbangan.

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan

manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar didunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya.

Bagi orang Jawa dahulu, pusat dunia ini ada pada pimpinan atau raja dan keraton, Tuhan adalah pusat makrokosmos sedangkan raja dianggap perwujudan wakil Tuhan di dunia, sehingga dalam dirinya terdapat keseimbangan berbagai kekuatan dari dua alam. Jadi raja dipandang sebagai pusat komunitas di dunia seperti halnya raja menjadi mikrokosmos dari wakil Tuhan dengan keraton sebagai tempat kediaman raja. Keraton merupakan pusat keramat kerajaan dan bersemayamnya raja karena rajapun dianggap merupakan sumber kekuatan-kekuatan kosmis yang mengalir ke daerah kedaulatannya dan membawa ketentraman, keadilan dan kesuburan wilayah.⁴⁶

Hal diatas merupakan gambaran umum tentang alam pikiran serta sikap dan pandangan hidup yang dimiliki oleh orang Jawa pada jaman kerajaan. Alam pikiran ini telah berakar kuat dan menjadi landasan falsafah dari segala perwujudan yang ada dalam tata kehidupan orang Jawa.

⁴⁶ M. Hariwijaya, *Islam Kejawen* (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006), hlm. 78.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana Hadari Nawawi menyatakan, “Penelitian kualitatif atau penelitian naturalistik adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik, bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak dirubah dalam bentuk simbol-simbol atau bilangan.”⁴⁹

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk menemukan dan memahami apa yang tersembunyi di balik fenomena yang kadangkala merupakan sesuatu yang sulit untuk diketahui atau dipahami, pendekatan ini juga diharapkan mampu memberikan penjelasan secara utuh dan terperinci tentang fenomena yang menjadi fokus penelitian penulis. Sebagaimana diungkapkan Bogdan dalam Lexy J. Moleong sebagai berikut ini:

Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik dan (utuh). Jadi, dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁵⁰

Meninjau dari teori-teori di atas, maka peneliti akan mendeskripsikan penelitian ini secara menyeluruh dengan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran dari orang secara

⁴⁹ Hadari Nawawi Dkk., *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), hlm. 174

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1991), hlm. 23.

individu maupun kelompok, baik yang diperoleh dari data observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Beberapa deskripsi ini digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penyimpulan yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam Berbasis Integerasi.

Sedangkan apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) yang berusaha meneliti atau melakukan studi terhadap realita kehidupan sosial.⁵¹

Apabila dilihat dari sudut pandang bidang keilmuan, maka penelitian yang penulis lakukan dalam skripsi ini termasuk dalam jenis penelitian pendidikan. Yang mana, tujuan dilakukan penelitian pendidikan adalah menemukan prinsip-prinsip umum atau penafsiran tingkah laku yang dapat dipakai untuk menerangkan, meramalkan dan mengendalikan kejadian-kejadian dalam lingkungan pendidikan.⁵²

Meskipun dinamakan penelitian pendidikan, bukan berarti penelitian ini hanya dilakukan di sekolah saja, tetapi sebagaimana dikatakan oleh Suharsimi Arikunto sebagai berikut: “.... dapat juga di lingkungan keluarga, masyarakat, pabrik, rumah sakit, dan lain-lain, asal semuanya mengarah pada tercapainya tujuan pendidikan.”⁵³

Sementara jika ditinjau dari sudut kemampuan atau kemungkinan suatu penelitian dapat memberikan informasi, yakni menjelaskan/menggambarkan saat terjadinya variabel, maka penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian

⁵¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 9.

⁵² Arif Furchan, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 45.

⁵³ Suharsimi Arikunto, *Loc. Cit.*

deskriptif.⁵⁴ Peneliti berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan strategi ulama dalam menginternalisasikan nilai-nilai aqidah Islam ke masyarakat kejawen. Langkah umumnya, data-data tentang Desa Wonosari terkait dengan jumlah masyarakat yang menjalankan syariat murni dan syariat kejawen. Data tersebut kemudian disimpulkan, disusun, dijelaskan, kemudian dibahas menurut realitas yang sebenarnya secara berurutan.

Dalam jenis penelitian deskriptif ini ada 4 tipe penelitian, yaitu: survei, studi kasus, penelitian kolerasional dan penelitian kausal. Penelitian yang penulis lakukan masuk dalam tipe kedua, yaitu studi kasus. Sebagaimana yang diungkapkan Suharsimi Arikunto, “Penelitian kasus adalah suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu.”⁵⁵

Lebih lanjut, Deddy Mulyana menyatakan: “Studi kasus adalah uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, kelompok, organisasi (komunitas), program, atau situasi sosial.”⁵⁶ Penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data-data mengenai subjek yang diteliti, karena dengan demikian memungkinkan peneliti untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata.⁵⁷

⁵⁴ *Ibid.*

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 120.

⁵⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif_Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: Remaja Rosdakarya, t.t), hlm. 322.

⁵⁷ Robert K. Yin, *Studi Kasus_Desain dan Metode* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 4.

B. Lokasi Penelitian

Desa Wonosari terletak di lereng Gunung Kawi. Gunung Kawi ini terletak di bagian barat dari kota kabupaten Malang. Sedangkan Malang adalah salah satu kota yang terletak di daerah pegunungan di wilayah daerah Tingkat I Jawa Timur.

Kecamatan Wonosari dengan luas pemukiman 1.029 hektar, sawah 901 hektar, tegal 1.227 hektar, sedang kebun 1.057 hektar, hutan 671 hektar, lain-lainnya 2 hektar, jumlah seluruhnya 4.887 hektar. Luas tanah menurut jenis tanah 705.575 hektar aluvial, 5.754.900 litosol dan jumlah 6.460.475 hektar. Tinggi rata-rata 760 m dari permukaan air laut.

C. Data dan Sumber Data

Dalam rangka pencarian data, terlebih dahulu yang harus ditentukan adalah sumber data subjek dari mana data dapat diperoleh penelitiannya. Sumber data merupakan bagian penting dari sebuah penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan membentuk ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh.⁵⁸

Sumber data dalam penelitian ini adalah semua data atau seorang yang memberikan informasi dan keterangan yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Menurut Lofland sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data-data

⁵⁸ Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983) hal; 174

tersebut bisa dibagi menjadi data primer ataupun data sekunder sesuai dengan jenis data yang didapatkan peneliti.⁵⁹

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama⁶⁰ yaitu data atau dokumen tentang bagaimana strategi ulama dalam menanamkan nilai-nilai aqidah di masyarakat Desa Wonosari Malang.

Data primer dalam penelitian ini meliputi jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan di muka.

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah, orang yang dianggap sangat mengetahui tentang tema penelitian seperti kepala desa, tokoh agama, tokoh masyarakat dan masyarakat di Desa Wonosari Kabupaten Malang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, buku-buku hasil penelitian yang berwujud laporan, buku harian dan sebagainya.⁶¹ Data sekunder yang diperoleh penulis adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan, berupa data-data yang berkaitan dengan Masyarakat Desa Wonosari Malang.

⁵⁹ Moleong, *Op-Cit*, hal. 249

⁶⁰ *Ibid.*, hlm. 157

⁶¹ Moleong, *Op-Cit*, hlm. 157

D. Teknik Pengumpulan Data

Tidak ada satu penelitianpun yang tidak melalui proses pengumpulan data, dalam proses pengumpulan data tersebut ada banyak metode yang bisa digunakan dan biasanya disesuaikan dengan jenis penelitiannya. Dalam upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang Strategi ulama menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat kejawen dan sesuai dengan penelitian kualitatif yang penulis gunakan. Maka penulis melakukan pengumpulan data dengan metode sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data melalui observasi.
- 2) Pengumpulan data melalui wawancara.
- 3) Pengumpulan data dari sumber-sumber non manusia.
- 4) Pencatatan data atau informasi hasil pengumpulan data.⁶²

E. Teknik Analisis Data

- 1) Pengumpulan data melalui Observasi

Dalam observasi ini penulis memilih jenis observasi berperan serta, yaitu penelitian yang mengadakan pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin sampai pada yang sekecil-kecilnya sekalipun. Metode observasi ini penulis arahkan pada pihak masyarakat Desa Wonosari.

Dalam observasi partisipasi ini, peneliti menyediakan buku catatan dan alat perekam gambar (kamera) Ponsel. Buku catatan digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang ditemui selama pengamatan, data-data dari

⁶² Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif, Dasa- dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), hlm. 12.

pengamatan tersebut berupa catatan lapangan (field note). Sedangkan alat perekam (kamera) digunakan untuk mengabadikan beberapa momen (peristiwa, perilaku sumber data dan benda-benda tertentu) yang relevan dengan fokus penelitian.

2) Pengumpulan data melalui Wawancara (Interview)

Interview adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak dan dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penyelidikan.⁶³ Sedangkan menurut Moleong, “Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”⁶⁴

Metode wawancara (interview) ini dipergunakan kalau seseorang untuk tujuan suatu tugas tertentu mencoba mendapatkan keterangan atau pendirian secara lisan dari seorang responden, dengan bercakap-cakap berhadapan muka dengan orang itu.⁶⁵

Metode wawancara sangat diperlukan dan berpengaruh besar dalam proses pengumpulan data dalam penelitian, yang mana peneliti menyiapkan dahulu bahan-bahan yang akan diwawancarakan dengan nara sumber yang hanya memuat secara garis besar apa yang akan ditanyakan, atau menyiapkan pedoman wawancara yang disusun baru melakukan

⁶³ Moleong, *Op-Cit*, hlm. 186

⁶⁴ Moleong, *Op-Cit*, hlm. 186

⁶⁵ Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Revisi III, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 129.

wawancara sesuai dengan hal yang diinginkan. Di sini penelitalah yang berperan aktif untuk bertanya dan memancing pembicaraan menuju masalah tertentu kepada sumber data atau informan, agar memperoleh jawaban dari permasalahan yang ada sehingga diperoleh data penelitian.

Seseorang melakukan wawancara mempunyai tujuan, di antaranya yaitu :

1. Bahan informasi, umpamanya mengenai persoalan politik, ekonomi, pendidikan, dan lain-lain.
2. Bahan opini, umpamanya bagaimana pendapat orang yang diwawancarai mengenai suatu kejadian yang diteliti.
3. Bahan cerita, sangat menarik untuk mengetahui kebiasaan yang dilakukan setiap hari.
4. Bahan biografi, bagaimana biografi atau riwayat hidup seseorang yang dijadikan obyek penelitian.⁶⁶

Metode wawancara ini dilakukan dengan cara mendatangi para informan yang berada di Desa Wonosari Malang dan Informasi-informasi dari informan tersebut kemudian dikembangkan dengan menggali informasi dari informan-informan lain sehingga informasi tentang masalah penelitian semakin lengkap (*snow ball*).

Penulis juga menggunakan jenis wawancara tidak terstruktur, ini penulis lakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam. Khususnya menggali pandangan subyektif yang diteliti, tentunya banyak

⁶⁶ Bonar, *Teknik Wawancara* (Jakarta: Bina Aksara, 1987), hlm. 16.

hal yang sangat bermanfaat guna menjadi dasar pengumpulan data lebih lanjut.

Wawancara itu penulis lakukan berdasarkan perhitungan waktu dan konteks, sehingga diharapkan akan mendapatkan data yang rinci, sejujurnya dan mendalam. Kepada masyarakat dan juga tokoh-tokoh masyarakat yang diwawancarai, penulis terkadang lebih memilih tidak menyebutkan status penulis sebagai peneliti.

Model wawancara dengan mereka adalah, setelah peneliti mengawali dengan pertanyaan-pertanyaan untuk menjalin keakraban, baru kemudian secara sedikit demi sedikit penulis menanyakan hal yang ingin diteliti mulai dari yang umum kemudian yang khusus. Penulis juga sering mengalihkan pembicaraan kepada hal-hal di luar permasalahan ketika situasi mulai terlihat serius. Ini penulis lakukan untuk menghindari kesan bahwa subyek sedang diteliti, yang bila hal itu terjadi, menurut penulis bisa mengurangi ketidak kejujuran sumber data dalam menyampaikan informasinya. Dalam pelaksanaan wawancara tersebut, jika informan tidak keberatan penulis memakai alat perekam, namun jika informan tersebut keberatan maka dalam kondisi ini penulis hanya menghafal inti pembicaraan saja.

Seperti halnya setelah melakukan observasi, ketika wawancara selesai, di tempat lain penulis langsung membuat catatan lapangan (field note) berdasarkan inti-inti permasalahan yang penulis hafalkan dan juga dari catatan-catatan kecil ketika wawancara berlangsung.

F. Pengumpulan data dari sumber-sumber non manusia

Tidak kalah penting dari sumber informasi yang lain adalah sumber data dari sumber-sumber non manusia, seperti dokumen dan rekaman/catatan. Dibandingkan dengan metode lain, maka metode ini agak tidak begitu sulit dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap (tidak berubah). Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati.⁶⁷

Dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi partisipasi. Dengan dokumentasi, peneliti mencatat tentang sejarah sekolah, visi misi, dan seterusnya.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Analisa data menurut Patton sebagaimana yang dikutip oleh Moleong, adalah: “Proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.”⁶⁸ Sedangkan menurut Faisal, “analisis data adalah proses menyusun, mengkategorikan data, mencari pola atau tema, dengan maksud untuk memahami maknanya. Akan tetapi, secara lebih rinci analisa data pada penelitian kualitatif menurut Zamroni sebagai berikut.⁶⁹

“Serangkaian kegiatan untuk mengatur transkrip interview, catatan lapangan, dan materi lain yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang objek penelitian dan memungkinkan peneliti menyampaikan penemuan penelitian kepada orang lain. Dengan demikian, dalam analisis data akan dilakukan pengorganisasi data, mencari pola-pola hubungan dan keterkaitan atau interaksi diantara data, menemukan mana-mana yang penting yang harus didalami, dan akhirnya

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, Op. Cit., hlm. 206

⁶⁸ Moleong, Op. Cit., hlm. 103.

⁶⁹ Nasution, Op. Cit., hlm. 142

menentukan apa saja yang perlu dilaporkan serta diinformasikan kepada masyarakat.”⁷⁰

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa maksud dari analisa data adalah proses pemisahan materi (data) penelitian yang telah terkumpul kedalam satuan-satuan, elemen-elemen, atau unit-unit. Data yang diperoleh disusun dalam satuan-satuan yang teratur dengan cara meringkas dan memilih, mencari sesuai tipe, kelas, urutan, pola atau nilai yang ada. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Koentjoro Ningrat sebagai berikut:

“Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Setelah itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.”⁷¹

Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis. Semua data itu kemudian dianalisis secara kualitatif sehingga menghasilkan suatu thick description, dengan memperhatikan dua perspektif emik dan etik.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif diskriptif. Yang mana analisis datanya dilakukan dengan cara non statistik, yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata atau kalimat yang dipisahkan dalam kategori-kategori untuk memperoleh kesimpulan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Nasution bahwa data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka-angka,

⁷⁰ Zamroni, Pengantar Pengembangan Teori Sosial (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 88.

⁷¹ Koentjoro Ningrat, Op. Cit. hlm. 270.

dimana mendiskripsikannya memerlukan interpretasi sehingga diketahui makna dari data-data tersebut.⁷² .

Sedangkan dalam analisis data penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan analisis sebagai berikut:

a) Metode Induktif

Metode induktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan atau fakta-fakta khusus menuju pada kesimpulan yang bersifat umum.⁷³ Atau bisa didefinisikan dengan berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus atau peristiwa yang konkrit, kemudian dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang khusus dan konkrit itu ditarik generalisas yang mempunyai sifat umum.

b) Metode Deduktif

Metode deduktif adalah pengambilan kesimpulan dimulai dari pernyataan yaitu fakta-fakta yang bersifat umum untuk kemudian ditarik pada persoalan yang bersifat khusus dan spesifik.⁷⁴ Atau berfikir induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret, kemudian peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

⁷² Nasution, Op. Cit. hlm. 115.

⁷³ Nasution, Op. Cit. hlm. 128.

⁷⁴ Nana Sujdana, Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah, Sinar Baru Bandung, 1998. Hal 7

c) Metode komparasi

Metode komparasi yaitu metode yang dilakukan dengan mengabungkan antara fakta-fakta yang ada dengan berdasarkan pada teori yang ada guna untuk melengkapi penjelasan yang diperlukan⁷⁵

⁷⁵ Nana Sujdana, Ibid, Hal 6

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. LOKASI PENELITIAN

Desa Wonosari terletak di lereng Gunung Kawi sebelah selatan, dengan ketinggian \pm 800 M dari permukaan laut yang merupakan hasil pemekaran dari Desa Kebobang Kecamatan Ngajum pada tahun 1986, menjadi Desa Wonosari Kecamatan Wonosari dengan jumlah penduduk 6.677 jiwa, yang membawahi 4 (empat) Dusun.⁷⁶

1. Dusun Wonosari.
2. Dusun Sumbersari.
3. Dusun Pijiombo.
4. Dusun Kampung Baru.

Dari 4 (empat) Dusun tersebut diatas mempunyai sejarah yang berbeda. Keberadaan Desa Wonosari yang merupakan Desa Wisata Ritual, yang banyak dikunjungi oleh wisatawan domestik maupun manca negara, yang lebih dikenal dengan Wisata Ritual Gunung Kawi. Adapun kehidupan kehidupan sosial masyarakatnya masih berpegang teguh pada istiadat dan budaya sebagai warisan leluhur yang dipertahankan hingga sekarang. Pada umumnya masyarakat desa Wonosari bermata pencaharian sebagai petani dan wirausaha yang berkaitan dengan Wisata Ritual Gunung Kawi.

⁷⁶ http://id.wikipedia.org/wiki/Wonosari,_Wonosari,_Malang

Dengan berkembangnya Wisata Ritual Gunung Kawi yang disertai dengan beragam budaya yang agamis, maka pada tahun 2002 oleh Bapak Bupati Malang dicanangkan dan ditetapkan sebagai “Desa Wisata Ritual Gunung Kawi”.

Adapun kronologi terjadinya desa Wonosari yang diawali pada tahun 1986 adalah desa Persiapan setelah pemekaran wilayah kecamatan Ngajum Ke kecamatan Wonosari, pada saat itu kepala desa dijabat oleh Bapak Tasmain. Dan pada tahun 1990 terjadi pergantian kepala Desa oleh kepala desa Bapak Mulyo Setiyono hingga 1996, selanjutnya hingga pada tahun 1998 kepala desa dijabat oleh Bapak Banjir sebagai P.J.S (pejabat sementara) dikarenakan Bapak Mulyo Setiyono menjabat tidak sampai akhir jabatan. Kemudian pada tahun 1998 terjadi pemilihan kepala desa yang dijabat oleh Bapak Gigih Guntoro hingga masa jabatan tahun 2006, untuk selanjutnya tahun 2007 terjadi pemilihan kembali Kepala Desa yang dijabat oleh Bapak Kuswanto S.H. sebagai Kepala Desa Wonosari hingga sekarang.⁷⁷

B. KRONOLOGI SEJARAH BERDIRINYA DESA WONOSARI

Setelah menyerahnya Pangeran Diponegoro pada Belanda pada tahun 1830, banyak pengikutnya dan pendukungnya yang melarikan diri kearah bagian timur pulau jawa yaitu Jawa Timur. Diantaranya selaku penasehat spiritual Pangeran Diponegoro yang bernama Eyang Djoego

⁷⁷ *Ibid*

atau Kyai Zakaria, beliau pergi keberbagai daerah diantaranya Pati, Begelen, Tuban, lalu pergi kearah timur selatan (tenggara) ke daerah Malang yaitu Kepanjen⁷⁸.

Pengembaranya mencapai daerah Kesamben Blitar, tepatnya di dusun Djoego, desa Sanan, kecamatan Kesamben kabupaten Blitar. Diperkirakan beliau sampai di dusun Djoego sekitar ± tahun 1840, beliau di dusun Djoego ditemani sesepuh desa Sanan bernama Ki Tasiman. Setelah beliau berdiam di dusun Djoego desa Sanan beberapa tahun antara dekade tahun 1840 - tahun 1850 maka datanglah murid-muridnya yang juga putra angkat beliau yang bernama R.M. Jonet atau yang lebih dikenal dengan R.M. Iman Soedjono, beliau ini adalah salah satu dari para senopati Pangeran Diponegoro yang ikut melarikan diri ke daerah timur pulau jawa yaitu Jawa Timur, dalam pengembaraanya beliau telah menemukan seorang guru dan juga sebagai ayah angkat di daerah Kesamben Kabupaten Blitar tepatnya di dusun Djoego desa Sanan, yaitu Panembahan Eyang Djoego atau Kyai Zakaria, kemudian R.M. Iman Soedjono berdiam di dusun Djoego untuk membantu Eyang Djoego dalam mengelola padepokan Djoego.

Pada waktu itu padepokan Djoego telah berkembang, banyak pengunjung menjadi murid Kanjeng Eyang Djoego. Beberapa tahun kemudian dalam dekade ± tahun 1850-tahun 1860, datanglah murid R.M. Iman Soedjono yang bernama Ki Moeridun dari Warungasem

⁷⁸ <http://setyahermawan.blogspot.com/p/sebuah-perjalanan.html>

Pekalongan. Setelah R.M.Iman Soedjono dan Ki Moeridun berdiam di Padepokan Djoego, beberapa waktu kemudian diperintahkan pergi ke Gunung Kawi untuk membuka hutan lereng selatan Gunung Kawi, beliau Kanjeng Eyang Djoego berpesan bahwa ditempat pembukaan hutan itulah beliau ingin dikramatkan (dimakamkan), beliau juga berpesan bahwa di desa itulah kelak akan menjadi desa yang ramai dan menjadi tempat pengungsian (imigran).⁷⁹

Dengan demikian maka berangkatlah R.M.Iman Soedjono bersama Ki Moeridun disertai beberapa murid Eyang Djoego berjumlah ± 40 orang, diantaranya :

1. Mbah SuroWates
2. Mbah Kaji Dulsalam(Birowo)
3. Mbah Saiupan(Nyawangan)
4. Mbah Kaji Kasan Anwar(Mendit-Malang)
5. Mbah Suryo Ngalam TambakSegoro
6. Mbah Tugu Drono
7. Ki Kromorejo
8. Ki Kromosari
9. Ki Haji Mustofa
10. MbahDawud
11. Mbah Belo
12. Mbah Wonosari

⁷⁹ *Ibid*

13. Den Suryo
14. Mbah Tasiman
15. Mbah Tundonegoro
16. Mbah Bantinegoro
17. Mbah Sainem
18. Mbah Sipat TjanThian (kebangsaanCina)
19. Mbah Cakar Buwono
20. Mbah Kijan/ Tan Giok Tjwa (asal Ciang Ciu Hay Teng-RRC)

Maka berangkatlah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun dan dibekali dua buah pusaka “Kudi Caluk dan Kudi Pecok” dengan membawa bekal secukupnya beserta tokoh-tokoh yang telah disebutkan namanya ditambah 20 orang sebagai penderek (pengikut), dan sebagai orang yang dipercaya untuk memimpin rombongan dan pembukaan hutan dipercayakan pada Mbah Wonosari.⁸⁰

Setelah segala kebutuhan pembekalan lengkap maka berangkatlah rombongan itu untuk babat hutan lereng sebelah selatan Gunung Kawi dengan pemimpin Mbah Wonosari. Setelah sampai dilereng selatan Gunung Kawi, rombongan beristirahat kemudian melanjutkan babat hutan dan bertemu dengan batu yang banyak dikerumuni semut sampai bertumpuk-tumpuk kemudian ditempat itu dinamakan Tumpang Rejo. Setelah itu perjalanan diteruskan kearah utara disebuah jalan menanjak (jurang) dekat dengan pohon Lo (sebangsa

⁸⁰ *Ibid*

pohon Gondang) disitu berhenti dan membuat Pawon (perapian) lama-kelamaan menjadi dusun yang bernama Lopawon, kemudian melanjutkan babat hutan menuju arah utara sampai kesebuah hutan bertemu sebuah Gendok (barang pecah belah untuk merebus jamu) yang terbuat dari tembaga dan dinamakan dusun Gendogo. Setelah itu melanjutkan perjalanan kearah barat dan beristirahat dengan memakan bekal bersama-sama kemudian melihat pohon Bulu (sebangsa pohon apak/beringin) tumbuh berjajar dengan pohon nangka kemudian hutan itu disebut dengan Buluangko dan sekarang disebut dengan hutan Blongko. Selesai makan bekal perjalanan dilanjutkan kearah barat sampai di sebuah Gumuk (bukit kecil) yang puncaknya datar lalu dibabat untuk tempat darung (tempat untuk beristirahat dan menginap selama melakukan pekerjaan babat hutan, tempat istirahat sementara), kemudian tempat itu ditanami dua buah pohon kelapa, dan anehnya pohon kelapa yang satu tumbuh bercabang dua dan yang satunya tumbuh doyong /tidak tegak keatas sehingga tempat itu dinamakan Klopopang (pohon kelapa yang bercabang dua). Kemudian setelah mendapatkan tempat istirahat (darung) pembabatan hutan diteruskan kearah selatan sampai didaerah tugu (sekarang merupakan tempat untuk menyadran yang dikenal dengan nama Mbah Tugu Drono) dan diteruskan ke timur sampai berbatasan dengan hutan Blongko, kemudian naik keutara sampai sungai yang sekarang ini dinamakan Kali Gedong, lalu kebarat sampai dekat dengan Sumbersari, selesai semuanya kemudian membuat rumah untuk menetap

juga sebagai padepokan, di rumah itulah R.M. Iman Soedjono dengan Ki Moeridun beserta seluruh anggota rombongan berunding untuk memberi nama tanah babatan itu. Karena yang memimpin adalah Ki Wonosari, maka dinamailah tanah tersebut menjadi desa Wonosari.⁸¹

Karena pembabatan hutan di lereng selatan Gunung Kawi dianggap selesai, maka diutuslah salah satu pendereknnya / pengikut untuk pulang kedusun Djoego. desa Sanan Kesamben, untuk melapor kepada Eyang Djoego bahwa pembabatan hutan di lereng selatan Gunung Kawi telah selesai dilakukan, setelah mendengar laporan dari utusan R.M. Iman Soedjono tersebut maka berangkatlah Kanjeng Eyang Djoego ke dusun Wonosari ke lereng selatan Gunung Kawi yang baru selesai untuk memberikan petunjuk-petunjuk dan mengatur siapa saja yang harus menetap di dusun Wonosari dan siapa saja yang harus pulang ke dusun Djoego dan juga beliau berpesan bahwa bila beliau wafat agar dimakamkan (kramatkan) di sebuah bukit kecil (Gumuk) yang diberi nama Gumuk Gajah Mungkur. Dengan adanya petunjuk itu lalu dibuatlah sebuah taman sari yang letaknya berada ditengah antara padepokan dan Gumuk Gajah Mungkur yang dulu terkenal dengan nama tamanan (sekarang tempat berdirinya masjid Agung Iman Soedjono). Dan siapa-siapa yang menetap di dusun Wonosari diantaranya ialah:

1. Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono
2. Ki Moeridun

⁸¹ *ibid*

3. Mbah Bantu Negoro
4. Mbah Tuhu Drono
5. Mbah Kromo Rejo
6. Mbah Kromo Sasi
7. Mbah Sainem
8. Kyi Haji Mustofa
9. Kyai Haji Muntoha
10. Mbah Belo
11. Mbah Sifat / TjanThian
12. Mbah Suryo Ngalam Tambak Segoro
13. Mbah Kijan / Tan Giok Tjwa

Demikian diantaranya yang tinggal di dusun Wonosari yang baru jadi, yang lain ikut Kanjeng Eyang Djoego ke Dusun Djoego, Desa Sanan, Kesamben, Blitar. Dengan demikian Kanjeng Eyang Djoego sering bolak-balik dari dusun Djoego – Sanan – Kesamben ke Dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk memberikan murid-muridnya yang berada di Wonosari Gunung Kawi wejangan dan petunjuknya.⁸²

Demikianlah dan pada hari Senin Pahing tanggal Satu Selo Th 1817 M, Kanjeng Eyang Djoego wafat. Dan jenasahnya dibawa dari dusun Djoego Kesamben ke dusun Wonosari Gunung Kawi, untuk di makamkan sesuai permintaan beliau yaitu di gumuk (bukit) Gajah Mungkur di selatan Gunung kawi. Dan sampai di Gunung Kawi pada

⁸² *Ibid*

hari Rabu Wage malam, dan dikeramat (dimakamkan) pada hari Kamis Kliwon pagi.

Dengan wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada hari Senin Pahing, oleh Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono, setiap hari Senin Pahing selalu diadakan sesaji dan selamatan. Apabila hari Senin Pahing tepat pada bulan Selo, diikuti oleh seluruh penduduk desa Wonosari untuk mengadakan selamatan bersama pada pagi harinya. dan sampai sekarang terkenal dengan nama Barikan.

Sepeninggal Kanjeng Eyang Djoego – Dusun Wonosari menjadi banyak pengunjung, dan banyak pula para pendatang itu menetap di Dusun Wonosari. Dikala itulah datang serombongan pendatang untuk ikut babat hutan, oleh Eyang R.M. Iman Soedjono diarahakan kearah barat Dusun Wonosari rombongan pendatang itu berasal dari babatan Kapurono yang dipimpin oleh :

- 1.Mbah Kasan Sengut (daerah asal Bhangelan)
- 2.Mbah Kasan Mubarot (tetap bertempat di babatan Kapurono)
- 3.Mbah Kasan Murdot (ikut Mbah kasan Sengut)
- 4.Mbah Kasan Munadi (ikut Mbah kasan Sengut)

Juga diikuti temannya bernama Mbah Modin Boani yang berasal dari Bangkalan Madura, bersama temannya Mbah Dul Amat juga berasal dari Madura, juga diikuti Mbah Ngatijan dari Singosari beserta teman-temannya. Dengan demikian Dusun Wonosari bertambah luas dan penduduknya bertambah banyak. Karena dengan bertambah luasnya

dusun juga karena bertambah banyaknya penduduk, maka diadakan musyawarah untuk mengangkat seorang pamong yang bisa menjadi panutan masyarakat dalam mengelola dusunnya yang masih baru itu, maka ditunjuklah salah seorang abdi Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono yang bernama Mbah Warsiman sebagai bayan. Dengan demikian Mbah Warsiman sebagai pamong pertama Dusun Wonosari.

Pada masa Mbah Eyang R.M. Iman Soedjono antara tahun 1871-tahun 1876, datang seorang wanita berkebangsaan Belanda bernama Ny. Scuhuller, seorang putri Residen Kediri datang ke Wonosari Gunung Kawi untuk berobat kepada Eyang R.M. Iman Soedjono. Setelah sembuh Ny. Schuller tidak pulang ke Kediri melainkan menetap di Wonosari mengabdikan pada Eyang R.M. Iman Soedjono sampai beliau wafat pada tahun 1876 sehingga Ny. Schuller kemudian dipulangkan ke Kediri.

Pada tahun 1931 datang seorang Tiong Hwa yang bernama Ta Kie Yam (mpek Yam) untuk berziarah di Gunung Kawi, tapi pek Yam merasa tenang hidup di Gunung Kawi dan akhirnya dia menetap di Dusun Wonosari untuk ikut mengabdikan kepada Kanjeng Eyang sekalian (Mbah Djoego dan R.M. Soedjono) dengan cara membangun jalan dari pesarehan sampai ke bawah dekat stanplat, pek Yam pada waktu itu dibantu oleh beberapa orang temannya dari Surabaya dan juga ada seorang dari Singapura, setelah jalan itu jadi kemudian dilengkapi dengan beberapa gapura, mulai dari stanplat sampai dengan sarehan.

Pada hari Rabu kliwon tahun 1876 M. Kanjeng Eyang R.M. Iman Soedjono wafat, dan dimakamkan berjajar dengan makam Kanjeng Mbah Djoego di Gumuk Gajah Mungkur. Sepeninggalan Eyang R.M. Iman Soejono, dusun Wonosari bertambah ramai, maka dalam mengelola dusun masyarakat bermusyawarah lagi untuk memilih Pamong atau Kamituwo, maka terpilih seorang tokoh yang bernama Mbah Karni sebagai Kamituwo Pertama dukuh Wonosari. Dan seterusnya, dukuh Wonosari mempunyai Kamituwo berturut-turut sebagai berikut :

1. Kamituwo Mbah Karni
2. Kamituwo Mbah Karyo Tarikun
3. Kamituwo P. Nitirejo
4. Kamituwo P. Taselim
5. Kamituwo P. Setin
6. Kamituwo P. Kemat
7. Kamituwo P. Yahmin
8. Kamituwo P. Tasmu'i

Demikianlah nama-nama pejabat Kamituwo dusun Wonosari dalam dekade tahun 1876 – tahun 1965. untuk periode antara tahun 1965 – tahun 2001 Kamituwo yang menjabat sebagai berikut :

1. P. Tasmuin
2. P. Maduri
3. P. Kandar (carteker) orang plaosan
4. P. Tasma'in (kades pertama)

5. P. Sugiono Banji

6. P. Paidi Sareh

Dengan demikian maka lengkaplah pejabat Kamituwo dusun Wonosari samapai diadakan pemecahan desa pada tahun 1986 dari desa Kebobang pisah menjadi desa sendiri, yaitu desa Wonosari.

C. TRADISI ADAT YANG ADA DI DESA WONOSARI

1. Tradisi Barik'an⁸³

Tradisi ini pertama kali diawali oleh Kanjeng R.M. Imam Soedjono yaitu setelah wafatnya Kanjeng Eyang Djoego yang jatuh pada hari Senin pahing sehingga setiap bulan yang jatuh pada hari malam senin pahing, beliau selalu mengadakan sesaji dan slamatan untuk memperingati wafatnya Kanjeng Eyang Djoego. Namun apabila pada bulan selo acara ini akan di ikuti oleh seluruh penduduk desa Wonosari, biasanya acara barik'an ini dilaksanakan pada pagi hari dihari Senin pahing.

Acara slamatan barik'an ini diera Kamituwo P. Tasmu'i, dengan melihat banyaknya penduduk yang mengikuti acara slamatan barik'an akhirnya tempatnya dibagi menjadi dua tempat, untuk Wonosari bagian padepokan kebawah sampai di Selotumpeng warga mengikuti barik'an di padepokan, untuk daerah diatas padepokan kearah utara diikuti dusun

⁸³ *Ibid*

Sumbersari ditambah kampung Sobrah dan sebagian masyarakat Pijiombo dan Kampung Baru dilaksanakan di Pesarehan.

Tradisi ini dimulai sejak wafatnya Kanjeng Eyang Djoego pada tahun 1871 oleh Kanjeng R.M. Iman Soedjono, hingga sekarang acara slamatan barik'an tetap berjalan dengan baik.

2. Tradisi Bersih Desa

Acara bersih desa ini pertama kali dilakukan pada era Kamituwo Mbah Karni yang dilaksanakan setiap bulan Selo, karena pada bulan itu kegiatan masyarakat sudah ada renggangnya misalnya pajak-pajak sudah terbayar, tidak ada orang yang mempunyai hajat, dan kegiatan-kegiatan lainnya tinggal menunggu hasilnya khususnya pada bidang pertanian.

Pada awalnya Acara bersih desa ini pertama kali dilakukan dengan sederhana, yaitu dengan melakukan slamatan seadanya yang diikuti seluruh penduduk dusun Wonosari, kemudian setelah berjalan beberapa waktu, lalu diadakan juga pagelaran Wayang Kulit yang dimulai pagi hari sampai dengan siang hari dengan ruwatan, dan juga pada malam harinya diadakan pagelaran Wayang Kulit biasa.

Untuk menentukan pelaksanaan bersih desa, para Pinisepuh desa dan tokoh-tokoh masyarakat berkumpul untuk bermusyawarah memilihkan hari yang baik untuk bersih desa.

3. Slamatan Adat, Tolak Balak Bulan Sapar dan Slamatan Jembatan di Wonosari

Tradisi ini pada awalnya terjadi pada awal pendudukan Nipon atau jaman Jepang antara tahun 1944 – tahun 1945 di Nusantara (Indonesia) khususnya pulau Jawa, terjadi bencana dengan menyebarnya wabah penyakit yang disebabkan oleh tikus dan penyakit kolera. Begitu dasyatnya bencana itu, konon menurut cerita banyak orang yang mati yang disebabkan oleh wabah itu, hingga ada yang mengatakan pagi sakit sore meninggal, dan sore sakit pagi meninggal hingga waktu itu disebut dengan jaman pagebluk.

Pada jaman pagebluk, penyebaran penyakit pes dan kolera (epidemi) begitu meluas, yang terparah adalah didesa-desa, karena jauh dari dinas kesehatan oleh karena itu korban yang terbanyak adalah orang desa. Pada waktu itu orang-orang Jawa di desa percaya bahwa bencana pagebluk itu terjadi karena Kanjeng Ratu Roro Kidul sebagai penguasa laut kidul (samudra hindia) sedang menyebarkan prajuritnya untuk mencari orang untuk dibawa ke laut kidul sebagai budak penguasa laut kidul, maka disebarkan penyakit pes dan kolera, sehingga dengan mudah mengambil jiwa-jiwa orang yang diperlukan.

Pada jaman itu begitu hebatnya penyakit itu sehingga menyebabkan banyak orang desa yang mengungsi, tidak berani berada di rumah atau tidur didalam rumah hingga keadaan dusun menjadi sunyi sepi, dengan melihat keadaan yang memprihatinkan itu, para pamong beserta pinisepuh dan tokoh masyarakat dusun Wonosari, kemudian berkumpul untuk bermusyawarah mencari cara untuk menyelesaikan

masalah yang sedang terjadi. Lalu disepakati oleh pamong, tokoh masyarakat dan pinisepuh untuk berprihatin dengan berpuasa memohon petunjuk kepada Allah Yang Maha Kuasa. Selain itu juga menyuruh orang untuk pergi keorang-orang tua yang pintar dan mengerti. Akhirnya mendapatkan petunjuk untuk slamatan tolak balak yang harus dilaksanakan diperempatan dusun, dengan adanya petunjuk atau wangsit tersebut maka dilaksanakanlah slamatan tolak balak dengan di ikuti seluruh penduduk Wonosari beserta pamongnya pada bulan Sapar, dan dilaksanakan pada pagi hari.

Dari tahun ke tahun tradisi slamatan tolak balak di bulan Sapar, terus dilakukan hingga pembangunan jembatan di dusun Wonosari sebelah selatan (stamplat) pada waktu terjadi sesuatu yang aneh, waktu jembatan terbuat dari kayu Glugu (pohon kelapa) setiap kali jembatan selesai dikerjakan, pada malam harinya runtuh hal tersebut terjadi berulang kali, hingga pada suatu hari lewat seorang yang bernama Aris dari Desa Sumber tempur dan tiba-tiba Aris dan kudanya jatuh terplosok kebawah jembatan, setelah kejadian itu, selang dua atau tiga hari datang seorang dalang bernama mbah Wirindan, pada pagi-pagi hari sepulang dari mendalang di Sumber Manggis, tiba-tiba jatuh dan kesurupan, dimana beliau mengatakan harus dislamati dan mengadakan kesenian tayub oleh pamong dan para pinisepuh, akhirnya dilaksanakanlah slamatan dan kesenian andong (tayub keliling) dan itu terjadi tepat dibulan Sapar.

Setelah itu jembatan tidak pernah runtuh lagi dan keadaan menjadi tenang.⁸⁴

Bertahun-tahun kemudian dengan dibukanya jalan raya dari Wonosari melalui dusun Bumirejo sampai ke Ngebyongan desa Tumpang Rejo, kendaraan roda empat bisa langsung masuk sampai dusun Wonosari Gunung Kawi (sebelumnya melewati dusun Gendogo dengan menaiki kuda), dikarenakan itulah jembatan dari kayu glugu perlu diperbaiki dan diperkuat oleh bapak kamituwo yang pada saat itu didipin oleh P. Tasmui jembatan dibongkar dan diperbaiki diganti dengan beton. Dan terjadi keanehan lagi, setiap siangnya selesai dibangun, malamnya roboh lagi, masalah itu terjadi berulang kali hingga membuat pusing para pamong dan pemborong jembatan karena tak kunjung selesai, akhirnya disepakati para pamong desa dan para pinisepuh untuk berprihatin memohon wangsit dan petunjuk kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, selang bebrapa waktu, kemudian para pinisepuh mendapat wangsit, bahwa diatas jembatan harus diadakan slamatan setelah itu harus diadakan kesenian tari remo dan tayuban didekat jembatan. Oleh para pamong acara itu diadakan tepat pada bulan Sapar bersama dengan acara slamatan tolak balak dusun Wonosari, setelah dilaksanakan slamatan dan kesenian tayub diatas jembatan akhirnya pembangunan jembatan bisa dibangun sesuai rencana. Demikianlah dusun Wonosari

⁸⁴ *Ibid*

dengan segala tradisi dan adat istiadatnya yang telah berjalan puluhan tahun sampai sekarang.⁸⁵

D. PAPARAN DATA

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa orang yang kita jadikan subyek dalam penelitian, yaitu

1. Abah Pardi

Abah pardi berasal dari desa Ngajum tepatnya di sebelah selatan desa Wonosari. Abah Pardi mulai tinggal dan menetap di desa Wonosari pada tahun 1963. Beliau merasa prihatin dengan keadaan desa yang minim akan pendidikan Islam, padahal disitu terdapat seorang wali yang seharusnya dapat dijadikan contoh sebagai sebuah desa santri. Melihat keadaan itu lalu beliau sedikit demi sedikit mulai menghidupi musholla kembali, yaitu dengan sholat di musholla. Meskipun sendiri beliau tidak merasa malu atau canggung. Lama-lama ada beberapa warga yang hatinya mulai tersentuh. Mereka bertanya tentang Islam mulai dari bagaimana ia sholat, bacaan apa yang dibaca. Berasal dari sini abah Pardi mulai menyiarkan agama Islam dengan terang-terangan. Musholla kembali beliau hidupkan. Pada saat itu hanya ada satu musholla yaitu musholla Al-Mukaromah.

⁸⁵ *Ibid*

2. Kasun Sumadi

Pak Sumadi adalah Kepala Dusun Wonosari. Beliau adalah anak menantu dari Bapak Tasma'in yang merupakan kepala desa yang pertama di Kelurahan Wonosari. Pak Sumadi berasal dari Pandaan Pasuruan. Beliau menikah dengan putri bapak Tasma'in pada tahun 1980. Pada saat Pak Sumadi mulai tinggal di desa Wonosari Islam pun belum mengalami terlalu banyak perkembangan. Masih banyak yang perlu diperbaiki dari aqidah yang masyarakat yang perlu diperbaiki. Sehingga beliau menjalin kerjasama dengan abah Pardi dan beberapa orang yang telah menganut Islam mulai mengadakan Tahlilan kecil-kecilan. Hal ini supaya dapat menarik masyarakat agar mau mempelajari agama Islam.

Pada tahun 1983 datang seorang Tionghoa yang sudah sukses mengembangkan usahanya yaitu bapak Antoni Salim. Menurut bapak Antoni Salim ini beliau dapat sukses dalam berusaha lantaran sering berdo'a di makam Mbah Eyang Djugo. Karena yang datang tidak hanya orang-orang Islam, beliau ingin membuat klenteng sebagai tempat beribadah orang Tionghoa. Setelah menyampaikan niatnya tersebut kepada kepala desa setempat, niat itu diperbolehkan asalkan beliau juga membangun sebuah masjid untuk warga sehingga dibuatkannya sebuah masjid agung Imam Sudjono. Letak

klenteng dan masjid agung inipun awalnya berdampingan, namun karena klenteng terbakar pada tahun 2000, klentengpun kembali dibangun namun berpindah tempat.

3. Ibu Fitri

Ibu Fitri merupakan menantu dari abah Pardi. Beliau berasal dari Bogor. Beliau mulai menetap di desa Wonosari pada Tahun 2009. Meskipun Islamisasi yang dilakukan oleh orang-orang terdahulu sudah dapat dikatakan mencapai hasil yang memuaskan, namun rupanya beliau kurang puas. Beliau kumpulkan anak-anak kecil yang sering berkeliaran di depan rumahnya. Beliau mengajarkan mengaji mulai dari huruf hijaiyah sedikit-sedikit mulai merambah ke bacaan sholat, tatacara berwudhu dan sebagainya.

Setelah melalui usaha pendekatan tersebut akhirnya sekarang muridnya pun semakin bertambah banyak. Bahkan ada beberapa muridnya yang sekarang mulai mau mengingatkan orang tuanya apabila orang tuanya tidak sholat.

4. Pak Rofiq

Pak Rofiq merupakan salah seorang yang dapat dikatakan sebagai ulama' di desa Wonosari. Pak Rofiq adalah kepala sekolah SDI Kyai Zakaria yang didirikan oleh Padepokan Ngesti Gondo. Beliau menjadi warga desa Wonosari sejak tahun 2004. Beliau merupakan salah satu abdi dalem (orang

kepercayaan Padepokan Ngesti Gondo) sehingga mendapat kepercayaan memimpin SDI Kyai Zakaria.

SDI Kyai Zakaria merupakan SD Islam pertama yang ada di desa Wonosari. SDI baru berdiri 6 tahun yang lalu. Namun jika dilihat dari catatan prestasi yang pernah di raih SDI cukup memuaskan.

5. Bu Mesiyah

Bu Mesiyah merupakan salah satu masyarakat desa Wonosari. Bu Mesiyah sudah menjadi warga desa Wonosari sudah turun temurun. Beliau bekerja sebagai pedagang bunga dan sesajen di dekat makam Eyang Djugo.

6. Pak Erik

Pak Erik merupakan salah seorang ketua RT di desa Wonosari. Beliau bukanlah pendatang seperti yang lain. Beliau bekerja di Pemkot kota Batu.

Pertanyaan kami fokuskan pada dua rumusan masalah pada Bab I yaitu;

1. Strategi ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat kejawen.

Kebiasaan masyarakat desa wonosari adalah melakukan tradisi-tradisi warisan leluhur seperti tradisi yang telah dijelaskan di sub bab yang ada di depan. Mereka pada awalnya keberatan atau tidak menerima

jika tradisi ritual Islami seperti sholat jama'ah dan suara adzan ada di dusun mereka. Namun lambat laun mereka menerima itu setelah adanya usaha berdakwah dari abah Pardi, salah seorang anggota MUI kabupaten Malang yang menetap di Desa Wonosari tersebut.

Sebelumnya desa ini merupakan desa tempat ziarah saja. Jarang masyarakat disini bersedia ke masjid. Bahkan mendengar suara adzan saja mereka keberatan. Oleh karena itu saya (abah Pardi berusaha menyadarkan mereka untuk bersedia sholat.⁸⁶

Nggih dateng mriki sering dipun selesnggaraaken pengajian. Nuansa budaya jawine tetep wonten, misal karawitan, wayang, kalian maos gending-gending jawi. Menawi damel lare-lare alit ingkang diutamaaken saged maos al-qur'an.⁸⁷

(Sebelumnya desa ini merupakan desa tempat ziarah saja. Jarang masyarakat disini bersedia ke masjid. Bahkan mendengar suara adzan saja mereka keberatan. Oleh karena itu saya (abah Pardi) berusaha menyadarkan mereka untuk bersedia sholat)

(Ya disini ini sering diadakan pengajian. Nuansa budaya Jawa itu tetap ada, seperti karawitan, wayang, dan bernyanyi dengan gamelan-gamelan Jawa. Kalau untuk anak-anak kecil yang di utamakan itu bia membaca Al-Qur'an.)

Demikian juga seperti yang disampaikan oleh pak Sumadi, kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam di Desa Wonosari;

Kita mencari orang membaca tahlil saja sulit. Karena komunitas seperti itu tidak ada. Namun Alhamdulillah pemerintahan desa yang dipegang oleh almarhum Bapak Tasmain. dan Bapak almarhum Suradi Widagdo, seorang tokoh agama yang meninggal di Makkah. Ada keinginan ke arah perkembangan masyarakat Islam di gunung Kawi. Itu didasari oleh kesadaran kami bahwa memajukan Islam merupakan sebuah kewajiban. Walaupun kami hanya seorang pendatang

⁸⁶ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

*namun kami juga terpanggil. Dulu untuk mencari seorang muadzin itu kesulitan. Mencari khotib pun kesulitan.*⁸⁸

Bidikan ulama' dalam hal kesempurnaan pengetahuan agama dusun Wonosari adalah anak-anak. Dikarenakan anak-anak lebih memiliki prospek jangka panjang dalam menjalankan agama Islam. Misalnya adalah pengetahuan tentang Tauhid dan tata cara sholat disertai dengan dalil al-Qur'an, Hadist dan juga kesempurnaan bacaan al-Qur'an. Demikian petikannya;

*Nggih kulo ngaos dateng mbah pardi niki, dipun ajari baca qur'an, ..*⁸⁹
(Saya mengaji di Abah Pardi diajar membaca Al-Qur'an)
*Mengajarkan mengaji kepada anak-anak saja dulu mbak, kalau saya terus terang tidak begitu berani berdakwah secara terang-terangan kepada orang tua, selain itu anak-anak lebih bisa diharapkan untuk lebih baik dari orang tuanya.*⁹⁰

Hal senada juga di sampaikan Bapak Sumadi kasun Desa Wonosari;

*Kalau Abah Pardi lebih mengutamakan kepada anak-anak. Misalnya untuk menarik anak-anak untuk belajar ngaji, dia adakan acara sunatan massal, setahun sekali dibelikan baju dan lain-lain. Terus terang pak, kalo penduduk asli daerah sini, tidak mengetahui sama sekali tentang agama. Namun untungnya pendatang yang datang di daerah ini bersedia membantu untuk meningkatkan kualitas keagamaan di daerah ini.*⁹¹

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Istiqom Maulidin salah satu siswa di TPA masjid baitu Rahman Desa Wonosari

⁹⁰ hasil wawaranca dengan Ibu Fitri guru mengaji madrasah Mamba'ul Hikmah desa Wonosari, tanggal 24 Januari 2013

⁹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

Pengakuan anak TPQ yang orang tuanya belum bersedia melaksanakan shalat;

*Tiang sepah dereng purun sembayang.*⁹²

(Orang tua belum mau shalat)

*yang kita cari adalah ridho Allah. ya mintalah kepada Allah jangan minta kepada yang mati. kalau seperti itu musyrik matinya bisa su'ul khotimah. kalau ada yang punya niatan seperti itu kita luruskan. kami siap mengantarkan untuk keimanan. keimanan kepada allah swt. kepada anak kecil juga seperti itu cara menanamkannya. jangan sampai terjebak pada kemusyrikan. untuk generasi yang lebih baik.*⁹³

Meskipun para orang tua belum mau mengerjakan ibadah shalat dan masih menjual didih (darah beku goreng) namun mereka mengaku senang melihat anaknya mengaji, mau shalat dll. Bahkan mereka menyuruh anaknya apabila anaknya tidak segera berangkat mengaji.

Berikut petikan wawancaranya

*Kulo nggih seneng mbak nek anak-anak kulo purun ngaji, lha wong kulo kalih bapake mboten saget ngaji, dadi nggih mboten saget ngajari piyambak. Kersane ngaji ten bu Fitri mawon, sakniki nggih sampun saget maos Qur'an, marem mbak nek mireng larene maos Qur'an.*⁹⁴

(saya ya senang mbak kalau anak-anak saya mau mengaji, saya dan bapaknya tidak bisa mengaji, jadi tidak bisa mengajari sendiri. Biar dia belajar ke Bu fitri saja. Sekarang ya sudah bisa membawa al-Qur'an, saya senang mbak kalau dengar dia mengaji.)

Selain anak-anak, pemuda pun dijadikan obyek dari para pendakwah di Lereng Gunung Kawi, strateginya melalui kesenian.

⁹² Hasil wawancara dengan Istiqom Maulidin salah satu siswa di TPA masjid desa Wonosari

⁹³ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Mesiyah, salah satu wali murid dan warga desa Wonosari, tanggal 24 Januari 2013

*Untuk mengajak pemuda itu tambah lebih sulit lagi mbak, soalnya mereka cenderung mempunyai pendapat yang masih bingung membedakan antara baik dan buruk. Sehingga untuk mendekati mereka saya perlu mengajaknya dalam hal kesenian. Di desa Wonosari ini punya grup Jidoran lho mbak, saya yang mendirikan namanya Jidor Kyai Zakaria. Inilah salah satu usaha saya untuk merangkul para pemuda. Saya juga pernah mbak untuk mendekati pemuda mabuk-mabukan itu akhirnya saya ikut mabuk. Itu salah satu cara untuk mendekati mereka dari hati ke hati.*⁹⁵

Strategi dakwah yang paling utama adalah keikhlasan. Harus benar-benar ikhlas diniati dengan menghidupkan agama Allah. Hal itu sangat berat dilaksanakan. Mengingat menghidupkan semangat masyarakat untuk beragama membutuhkan waktu yang lama. Keberhasilan dakwah beliau tidak hanya menghidupkan semangat menjalankan ritual keagamaan di masyarakat desa Wonosari namun juga bisa mengislamkan tujuh keluarga Tionghoa. Demikian petikan wawancaranya;

*banyak orang tionghoa yang kami pegang atau kami pandu sekarang masuk Islam. saya sudah mengislamkan mereka tujuh keluarga. mereka sudah haji. lebih dulu mereka. karena usaha mereka yang sukses. mereka trenyuh akan kisahny mbah jogo dan kehidupannya.*⁹⁶

*Prinsipipun nggih kita berdakwah dengan cara mereka kemudian pelan-pelan kita ajak untuk mengikuti cara kita. Nggih contohipun dalam menjalankan syariat islam mereka masih belum paham sepenuhnya.*⁹⁷

(Ya misalnya untuk menjalankan syariat Islam mereka masih belum paham sepenuhnya)

Jam pitu bengi aku berangkat ke kampung Baru, sak dukure tempat ini mbak, jama'ahnya yo aku kudu ndisiki titik-titik, sak

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

⁹⁶ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

⁹⁷ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

durunge duwe langgar aku gawe langgar, terus mereka tak anggep dadi dulur mereka, nek mbeleh sapi tak dum satu-satu, saiki gelem bareng jama'ah dan bersedia tahlilan. Nggih namine tiang dusun pak, panggayuhipun sederhana mawon, ngibadah trus ngibadah mawon, menawi disebut masyarakat kejawen nggih Saged dipun arani masyarakat kejawen, namung kejawenipun Cuma dateng ritual kalian tradisi mawon, menawi persoalan kebatinan, tiang dusun mriki nggih mboten ngantos menadalami kok mbak.⁹⁸

(jam 7 malam saya berangkat ke kampung baru. Kampung baru berda di atas desa Wonosari sedikit. Jama'ahnya ya saya harus mengawali sedikit-sedikit, sebelum punya musholla saya buat musholla. Mereka sudah saya anggap saudara mbak, misalnya saya nyembelih sapi, mereka saya kasih meskipun sedikit-sedikit sehingga sekarang mereka mau berjama'ah dan tahlilan. Ya namanya orang desa, pemahamannya sederhana saja, waktunya ibadah ya ibadah. Apabila dikatakan masyarakat kejawen ya bisa. Cuma kejawennya hanya hanya pada ritual sama tradisi saja. Apabila persoalan kebatinan, warga dusun sini tidak begitu mendalami.)

Manajemennipun nggih mboten ngantos sedetil niku mbak, yang penting sampun ngamalaken pesene nabi muhammad menyeru pada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁹⁹

(pengertiannya juga tidak sejauh itu mbak, yang penting sudah mengamalkan pesannya Nabi Muhammad, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran)

Inganggkang utama menurut kulo niku niatipun, niat nguripi agama Allah. Syiar Islam ingkang penting. Nggih tetep memegang tradisi jawa yang menyatu kalian ajaran Islam. Syiaripun kan tambah sae, lan gampang dipun terima kaleh masyarakat. Punopo wonten ormas lain ingkang mboten sepakat nggih mboten noponopo wong mereka memiliki penemu (pegangan) kiambak-kiambak.¹⁰⁰

(Yang utama menurut saya itu niatnya, niat menghidupkan agama Allah, syiar Islam yang penting. Ya tetap memegang tradisi Jawa sehingga menyatu dengan ajaran Islam. Syiarnya kan menjadi lebih bagus lan gampang di terima oleh masyarakat. Apabila ada ormas lain yang tidak sepakat ya tidak apa-apa. Wong mereka juga memiliki pegangan masing-masing.)

⁹⁸ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan ketua MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

⁹⁹ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹⁰⁰ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

Keadaan desa Wonosari ini lebih banyak di dominasi masyarakat abangan dan Kejawen, oleh karena itu keberadaan Islam garis Keras dan konsepsi Islam putihan dianggap mengancam kedamaian di desa Wonosari;

Memang mungkin ada perbedaan pemahaman tentang agama di antara pendatang itu. Dan tidak menutup kemungkinan suatu saat terjadi benturan di antara pendatang itu. Ada salah satu teman di sini yaitu mereka yang pernah mondok di Ketapang. Dia tidak melihat aspek keberagaman masyarakat di sini. Dia menganggapnya sama. Padahal pak masyarakat di daerah sini adalah masyarakat abangan. Kalau masyarakat abangan jangan dimasuki Islam putihan. Jaman dulu kan sempat terjadi gap antar wali, menyangkut tata cara syi'ar Islam. Para wali kan memiliki strategi sendiri-sendiri dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Nah tentunya kita berupaya untuk menjaga keutuhan syiar Islam itu. Bukan malah saling menyalahkan. kami yang telah awal berada di sini, menyebarkan Islam melalui berbagai media. Melalui grebeg suro (ritual memperingati tahun baru hijriah) itu kami harapkan ibu-ibu suka membaca diba'. Jenengan akan lihat pada grebeg suro itu akan banyak sesajen yang di sajikan oleh para RW, dan di belakangnya akan diiringi musik islami dan nyanyi-nyanyian sholawat.¹⁰¹

Stigma Gunung Kawi dianggap sebagai tempat untuk mencari pesugihan ternyata tidak terbukti di sana. Masyarakat dan para wisatawan ketika mengunjungi makam yang ada di gunung kawi, diarahkan untuk menguatkan iman. Menghayati hidup dan perjuangannya eyang Djogo yang secara kepribadiannya sampai terkenal dikalangan orang Tionghoa dan kawasan Asia. Sebagaimana wawancara berikut ini dengan abah Pardi, Imam Masjid Baitur Rohman;

¹⁰¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

kalo ada yang punya niatan seperti itu(mencari pesugihan) kita luruskan. kami siap mengantarkan untuk keimanan. keimanan kepada Allah swt. kepada anak kecil juga seperti itu cara menanamkannya. jangan sampai terjebak pada kemusyrikan. untuk generasi yang lebih baik.¹⁰²

disini tidak pandang bulu, beliau adalah auliya, kalangan Tionghoa mengatakan beliau adalah seorang Dewi Kwan Im. yaitu orang no satu di hadapan Allah. Kalau orang Islam menyebutnya wali. Beliau adalah orang yang melakukan syiar Islam. kalo ada orang yang kesini mencari pesugihan adalah orang yang belum mengerti. karena siapapun kalau pengen kaya harus berusaha. orang Tionghoa kalau kesini sudah kaya. kalau beliau tidak disini tidak rame, disini awalnya adalah langgar. kemudian kita riyadhoh disini bisa berdiri masjid baitur rahman.¹⁰³

masjid imam sujono itu dibuat oleh orang tionghoa. waktu orang tionghoa mau membangunkan masjid asalkan juga dibangun klenteng Dewi Kwan Im.¹⁰⁴

Di makam Eyang Djugo itu bukanlah tempat untuk mencari pesugihan melainkan tempat untuk berdo'a seperti kalau kita sedang berbeda di makam para wali. Kalaupun ada orang Tionghoa yang datang dan menjadi kaya itu semua tergantung dari kerja kerasnya dalam berusaha. Kalau ada orang Tionghoa yang menjadi kaya kemudian memangun sarana dan prasana makam Eyang Djugo itu merupakan rasa syukur dan terimakasih mereka kepada mbah Eyang Djugo lantaran berdo'a kepada beliau, mereka menjadi kaya.

namun alhamdulillah pada tahun 1983 ada orang ke tiga namanya pak Antony Salim atau Liem Suwiryo, itu datang kesini dan berdoa. Beliau yang punya BCA, orang terkaya di Asia. Itu kan tahun 83 itu datang dan berziarah ke sini. Rupanya doanya di dengar oleh Allah. Dikabulkan. Setelah selang enam bulan

¹⁰² Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan ketua MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹⁰³ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹⁰⁴ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

waktu ia berdoa itu ia datang kembali. Kemudian datang ke makam dan berbicara dengan juru kunci. Ia berkata saya ingin melakukan syukuran di sini. Saya ingin membantu satu bangunan tempat ibadah. Bagaimana kira-kira? Kebetulan pada waktu itu mbah juru kunci, mbah Asimi Diriderjo yang sudah almarhum itu juga mendapat amanah dari cucunya eyang, amanahnya kalau ada orang yang mau membantu di sini tolong dirikan tempat ibadah untuk orang Islam. Kemudian pada tahun 1983 tersebut berdirilah bangunan masjid yang bernama masjid Agung Imam Sujono. Memang kata orang-orang tua kami itu mba', berkata bahwa akan ada suatu masjid di Gunung Kawi ini. Dan ternyata betul, pada tahun 1983 itu berdirilah masjid di Gunung Kawi itu. Masjid yang didirikan tanpa kami ngumpulkan dana dan sumbangan sana sini. Pada waktu nilai uang yang disumbangkan 320 juta.¹⁰⁵

Seperti juga petikan wawancara dengan pak Sumadi Kasun Desa

Wonosari;

Kami memang tidak bisa mengatakan bahwa tidak ada, ada memang orang yang datang ke Gunung Kawi untuk mencari pesugiah itu. Masih beberapa waktu yang lalu terdapat kasus orang yang bermaksud kaya dengan jalan pintas. Ketika sampai di gunung kawi itu di tawari oleh salah seorang calo. Sang calo memberi harga satu kepala (tuyul) 22 juta rupiah. Ketika disanggupi harganya, ternyata barang tersebut adanya di pantai popoh Tulungagung. Demikian lah mbak sebenarnya di sini tidak terdapat tata cara mencari pesugihan itu. Yang adalah bahwa gunung kawi ini merupakan situs sejarah yang layak dilestarikan.¹⁰⁶

Mohon maaf memang dari para guide itu rata-rata memang memanfaatkan mitos-mitos tersebut untuk mendapatkan keuntungan. Mereka menawarkan bunga atau daun, ranting yang kadang disebut bisa memberi berkah dalam ekonominya. Memang begitulah keadaan langsung di masyarakat.¹⁰⁷

¹⁰⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹⁰⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

Stigma tersebut sebenarnya diupayakan bisa di hapus oleh masyarakat desa Wonosari, secara langsung mungkin sulit, hal itu dikarenakan citra tersebut sudah ada puluhan tahun, oleh karena itu untuk menghilangkannya adalah dengan mengadakan pengajian untuk menghilangkan citra buruk gunung Kawi;

Kami akan menceritakan kronologinya pada tahun 1984, kami sering mengadakan acara-acara pengajian pada hari-harinya eyang. Tujuan kami adakan pengajian itu adalah untuk menghilangkan image buruk dari gunung kawi. Jadi tiap agenda pengajian itu kami mengundang muballing dari malang dan juga dari Jawa Tengah juga agar bisa membicarakan arti dari ziarah, tawasulan dan lain-lain. Agar juga para muballing itu tidak “memfitnah” gunung kawi.¹⁰⁸

2. Gambaran Aqidah masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Tipologi masyarakat desa wonosari mayoritas adalah masyarakat kejawen yang menganut paham tradisi. Hal tersebut jika dalam pembagian tipologi masyarakat oleh Cliffort Greetz dalam Koentjarajakti disebut masyarakat abangan. Berikut petikan wawancaranya;

Sak derenge dusun niki merupakan tempat ingkang dipun fungsiaken damel ziarah makam mawon. Rumiya tiang-tiang mriki mboten wonten ingkang purun nguripi masjid dateng mriki. Bahkan mireng suara adzan mawon mereka sami nggedumel. Mangkane niku kulo belajar ngelingake kalia ngajak tiang-tiang niku sami purun sholat. Kulo-trus alon-alon ngajari putra putrinipun rumiyin wudhu lan moco al-qur'an.

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

Saking mriku poro tiang sepahipun sami tangklet pripun cara-cara wudhu kalian sholat.¹⁰⁹

(sebelum dusun sini merupakan tempat yang di fungsikan untuk ziarah makam saja. Dulu-dulu orang sini tidak ada yang mau menghidupkan masjid disini. Bahkan dengar suara adzan saja mereka pada ngedumel. Maka dari itu saya belajar mengingatkan dan mengajak orang-orang untuk sholat. Saya mulai dengan kalem-kalem ngajari anak-anak dulu wudhu sama baca Al-Qur'an. Berawal dari situ para orang tua bertanya bagaimana caranya berwudhu sebelum sholat)

Penurunan kualitas keislaman desa wonosari di sebabkan karena meninggalnya penyebar pertama Islam di desa tersebut. Beliau adalah mbah Eyang Djogo atau Kiai Zakaria. Sepeninggal beliau tidak terdapat tokoh-tokoh yang melanjutkan perjuangannya membina tingkat keagamaan masyarakat di sana. Sehingga berangsur-angsur kembali lagi hal-hal yang berhubungan dengan tradisi-tradisi jaman dahulu.

Masyarakat niki sami mboten purun sembayang sakmantunipun mbah jogo kapundut. Niku lantaran mbah jogo mboten gadah murid ingkang nglanjutaken dakwahipun.¹¹⁰

(masyarakat sini tidak mau sholat sesudah mbah eyang Djogo meninggal. Hal itu karena mbah eyang Djogo tidak punya murid yang melanjutkan dakwahnya)

Kebiasaan karawitan kalian nanggap wayang niku taseh sering dipun selenggaraaken dateng mriku.¹¹¹

(kebiasaan karawitan dan wayang masih sering diselenggarakan di padepokan sini)

Lantaran niku sebagai perwujudan ucapan syukur dateng ingkang moho kuaos ingkang dados hajatipun dipun wujutaken kalia Allah Swt.¹¹²

(Hal itu sebagai perwujudan ucapan rasa syukur kepada yang maha kuasa yang sudah mengabulkan apa yang di cita-citakan sudah dikabulkan oleh Allah swt)

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹¹⁰ Wawancara dengan ibu Fitri salah satu guru Agama Islam di desa Wonosari

¹¹¹ Hasil wawancara dengan Gus supan, pemilik padepokan surya Alam, salah satu tokoh masyarakat desa wonosari, wawancara tanggal 25 agustus 2012

¹¹² Hasil wawancara dengan Gus supan, pemilik padepokan surya Alam, salah satu tokoh masyarakat desa wonosari, wawancara tanggal 25 agustus 2012

Kebiasaan-kebiasan kados selametan kalian tumpengan ngangge coro jawi niku taseh dipunyakini kalian masyarakat mriki. Ritual-ritual niku nggeh tansah ngedepanken pengungkapan syukur dumatheng Allah swt.¹¹³

(Kebiasaan-kebiasaan seperti selamatan dan tumpengan memakai adat jawa masih diyakini oleh masyarakat sini. Ritual-ritual itu bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah swt.)

Kawontenanpun masyarakat dusun wonosari mriki angel-angel gampang, menawi mboten saged ngepek atinipun nggeh nopo ingkang kita serukan bakal ditolak, Kebiasaan masyarakat mriki inggih puniko menghormati makam leluhur. Ategesipun tiang ingkang sampun ngangkat derajatipun masyarakat dusun wonosari mriki. Terus damel ngungkapaken rasa bersukur akhiripun kebiasaan ziarah ke makam leluhur niku dipun samakan kaliyan ziarah dateng makkah. Nggeh menawi ngamalipun mboten sami namun secara hakiki sami ziarah dateng nggen ingkang memiliki nilai sejarah penting damel agama Islam.¹¹⁴

(Keadaan masyarakat dusun Wonosari sini sulit-sulit gampang, misalnya tidak bisa memperoleh hati masyarakat ya apa yang kita serukan bakal ditolak. Kebiasaan masyarakat sini yaitu masih menghormati makam leluhur. Utamanya orang yang sudah mengangkat derajat masyarakat dusun Wonosari sini dan untuk mengungkapkan rasa syukur itu akhirnya kebiasaan ziarah ke makam leluhur itu disamakan dengan berziarah ke Makkah. Apabila amal ibadahnya tidak sama namun secara hakiki sama-sama berziarah ke tempat yang memiliki nilai sejarah penting untuk agama Islam.)

Popularitas Makam eyang Jogo memang tersebar di seluruh

kalangan masyarakat Malang. Tidak sedikit pula sampai di mancanegara khususnya di kalangan masyarakat Tionghoa. Rata-rata yang datang merupakan pengusaha-pengusaha kaya. Sehingga muncullah stigma bahwa makam gunung kawi adalah tempat untuk mendatangkan kekayaan. Padahal menurut masyarakat di sana tidak demikian. Makam eyang Jogo adalah makan orang yang benar-benar ikhlas memberikan

¹¹³ Hasil wawancara dengan Gus supan, pemilik padepokan surya Alam, salah satu tokoh masyarakat desa wonosari, wawancara tanggal 25 agustus 2012

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

jiwa dan raganya untuk syiar Islam. Sifatnya yang toleran dan menghargai terhadap semua perbedaan dianggap sifat mulia. Baik dikalangan masyarakat Islam maupun masyarakat Tionghoa. Beliau akhirnya memberikan manfaat bagi masyarakat di sekitarnya. Karena banyaknya wisatawan baik dari luar negeri seperti Singapura dan China yang datang berkunjung. Berikut wawancaranya;

Masalah makame mbah jogo damel pesugihan niku nggeh kulo mboten ngarani mboten wonten. Ananging nopo ingkang sampun dipun lakoni kaliyan tiang-tiang (peziarah) niku tergantung kaliyan niatipun. Mergi niku kulo upayakan peziarah ingkang gadah niat klentu kula arahaken dateng nilai-nilai aqidah ingkang leres. Nggeh niku menawi nopo ingkang dimaksud ziarah trus pados psugihan niku klentu, ingkang leres nggeh pados ridhone gusti Allah kanti menghayati prilaku kalian sikapipun mbah Jogo. Nggeh dipun akui nopo mboten kawasan gunung kawi niki saged mbangun sarana prasarana ibadah kalian ekonomi masyarakat niki dipun dukung kaleh wontene makam mbah jogo niki. Menawi mboten wonten peziarah ingkang maringi sedekah trus sukuran dateng mriki, keadaan dateng desa mriki belum tentu saget sejahtera. Perhatian pemerintah minim damel desa mriki.¹¹⁵

(Masalah makam mbah Eyang Djogo digunakan sebagai tempat mencari pesugihan saya tidak bisa bilang tidak ada. Akan tetapi apa yang sudah dilakukan oleh orang-orang peziarah itu tergantung dari niatnya. Karena itu saya mengupayakan peziarah yang punya niat salah saya arahkan kepada nilai-nilai Aqidah yang benar. Apabila niat peziarah itu untuk mencari pesugihan itu salah yang benar niat mencari ridho Allah lantaran mbah eyang Djugo ini. Diakui atau tidak kawasan gunung kawi ini bisa membangun sarana prasarana ibadah dan ekonomi masyarakat dengan adanya makam Eyang Djugo. Apabila tidak ada peziarah yang memberi sedekah, keadaan desa sini belum tentu sejahtera)

Dalam wawancara lainnya;

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

Orang-orang cina yang datang ke sini, awalnya adalah berasal dari murid eyang Djogo yang berasal dari china, namanya Tjan Giok Chuan, yang berasal dari Tianjin china. Kebiasaan orang china adalah ketika ia ditolong orang asing, maka dia akan tetap menghormatinya bahkan orang nya sudah berubah menjadi batu nisan. Itulah prinsip orang china. Dan dialah yang mebawa pohon dewandaru itu.¹¹⁶

Kemudian bangunan ibadah untuk orang-orang cina;

*Jenengan saged lihat sendiri bangunan-bangunan tempat ibadahipun.(Klenteng, tempat pemujaan dewi kwan Im) ¹¹⁷
Dibangun peribadatan umat china itu diharapaka agar umat Islam dan umat konghucu itu bisa saling menghormati dan tidak mengganggu. Jika zaman dahulu waktu ibadah umat china dan Islam berdampingan. Sehingga ketika sholat terciumlah bau dupa dari umat china, oleh karena itu diupayakan ada tempat peribadatan sendiri bagi umat china. Itulah mengapa dibangun klenteng di tempat ini.¹¹⁸*

Masyarakat yang dulunya tidak mengetahui persoalan keagamaan sekarang sudah mulai menyadari betapa pentingnya agama dalam kehidupan. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh tokoh agama yang ada disana. Semisal Abah Pardi yang dengan istiqomah mengajak masyarakat mau sholat jama'ah dan pelan-pelan ritual-ritual kejawen diganti dengan tahlilan. Berikut petikannya:

dulu nol. kehidupan agama disini benar benar kosong. kemudian kami berupaya untuk merubah. ceramah-ceramah nya adalah ngaji di masjid kemudian kita tanya siapa yang menghidupkan manusia? allah. siapa yang memberi nafas? allah. kemudian setelah itu kita ajari fiqih, kita ajari berwudhu. kemudian pelan-pelan kita beri pemahaman tentang islam yang baik. alhamdulillah sekarang mereka sudah maw tahlilan. ngirim doa kepada umat muslim. mbah Djogo ini silahkan

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

*ditanya? ulamak jaman sekarang bagaimana? kiai pesantren-pesantren jaman sekarang bagaimana? namanya terkenal kah sampai asia? mbah Jogo ini layak untuk diapresiasi. makanya kalo sini ramai apa salahnya?*¹¹⁹

Demikian juga pengakuan salah seorang jama'ah;

*Nggih menawi sampun saged sembayang gangsal wekdal ati saget tentrem, mboten wonten panggali nopo-nopo. Seroso cekap ingkap sampun kulo lakoni tiap dintene.*¹²⁰
*Pripun nggeh kulo sakderenge njalanake solat lima waktu niku ati selalu gelisah.*¹²¹

Kehidupan setelah mengetahui dan menjalankan ajaran agama Islam terasa lebih tenang dan damai. Namun juga tradisi dan ritual jawa juga tetap dijaga. Karena hal tersebut warisan nenek moyang;

*Sejahtera menurut kulo niku sakbenere nggeh namung saget pados bondo damel makan kalian saget ngibadah. nggeh niki namung usaha nglestareaken budaya jawi mawon. Budaya jawi kan sejatine luhur, makane niku sakbenere mboten bertentangan kalian ajaran agama islam.*¹²²

Masyarakat di desa Wonosari memiliki rasa toleransi yang tinggi, kehidupan beragama di sana di utamakan kedamaian, mereka tidak memaksakan agama yang harus satu saja di Desa Wonosari, namun mereka mengargai beragam perbedaan dan sudut pandang. Demikian petikan wawancaranya;

Budaya yang kita bangun, juga Islam nya bisa berkembang sesuai dengan adat dan istiadat daerah. Kebiasaan membaca sholawat disaat acara ritual tumpengan itulah kemudian banyak

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Painem salah satu Jamaah di Masjid Baitur Rohman, beliau adalah penjual bunga di kawasan ritual gunung Kawi, pada tanggal 21 Agustus 2012

¹²¹ Hasil wawancara dengan Abah Pardi salah satu ulama di desa Wonosari dan anggota MUI Kabupaten Malang, tanggal 21 Agustus 2012

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Hesti salah satu peziarah dan peserta ritual-ritual kejawen di desa Wonosari Malang tanggal 15 Oktober 2012

*jama'ah yang membentuk kelompok sendiri. Dan komunitas diba'an itu muncul disetiap RW.*¹²³

*Demikianlah jalinan yang kita bangun antar individu, sehingga membentuk istilah umara' dan ulama'. Dengan mengedepankan sisi Islam rahmatan lil 'alamin, kami berupaya agar syi'ar Islam tetap langgeng. Kami juga memikirkan tentang kualitas keagamaan masyarakat. Jika orang tua yang belum tau Islam diajarkan hal yang bersifat umumnya dari Islam. Yah kalo ngaji yang berurusan tentang tatacara kehidupan dan hubungan sosial masyarakat. Sedangkan selain itu seperti membaca al-qur'an dan belajar ngaji, biasanya anak-anak yang diupayakan bisa memahaminya. Bagi orang tua yang sudah terlanjur ya di biarkan. Kalo mereka bersedia bertanya maka akan kita bimbing.*¹²⁴

*Kami juga memiliki kelompok terbang Jidor. Kelompok terbang Jidor kami itu merukan upaya yang sungguh-sungguh untuk mensyiarkan Islam. Syiar kami ini melalui kesenian. Dan kesenian merupakan sesuatu yang universal. Dan uniknya kami pernah mengiringi kaum kristiani ketika melakukan ritual keagamaan, bahkan salah seorang pastur dari Jakarta, terkagum-kagum dengan kelompok kami ini. Kenapa tidak? Lha wong anggota kami ada yang kristiani kok. Jadi anggota kami yang Kristen itu ya ikut kami pengajian dan yang lainnya. Inilah yang kami terapkan hablun minannas. Kami juga mendoakan nya suatu saat bisa tersentuh dan kemudian masuk Islam.*¹²⁵

*Islam di sini satu mbak. Tapi paham mereka banyak pak. NU pun disini juga banyak pahamnya. Ada Thoriqoh Sidiqiyah dan lain-lain. Banyak juga yang terkenal adalah paham Islam abangan. Persoalan masalah berkembangnya Islam garis keras, sedikit mbak. Kami berupaya untuk membonsainya. Persoalan perdagangan makanan haram semisal didih dan lain-lain seperti minuman keras dan lain-lain. Namun ya repot kalo masih banyak yang mau.*¹²⁶

Pengurus Yayasan Ngesti Gondo (yayasan yang mengurus pemeliharaan makam):

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

Kalo yang mengurus wisata spiritual ini di tempat ini diurus oleh pengurus yayasan di sini. Mereka rata-rata masih keluarga sama eyang Djogo.¹²⁷

Persinggungan antara pendidikan, kebudayaan dan tradisi masyarakat;

Sarana pendidikan Islam di sini. Mengutamakan persinggungan dengan budaya. Misalnya musik-musik kejawaan dan lain-lain. Sehingga mereka lebih bisa menerima Islam dengan mudah. Akhirnya mereka tidak usah melepaskan tradisi kejawennya.¹²⁸

Tapi bagaimana pak ya. Kebiasaan masyarakat disini sulit di rubah.(kemenyan, tradisi slametanm, upacara suci gaman, dan lain-lain) Sehingga bertentangan dengan tradisi bisa menyebabkan chaos.¹²⁹

Pemahaman masyarakat peziarah tentang gunung kawi;

Memang banyak yang berdoa di sini, mereka juga berusaha untuk mencari ekonomi. Sehingga ketika usahanya sukses dan maju, kadang di asumsikan mereka mendapat pesugihan dari gunung Kawi. Padahal banyak contoh yang berdoa di sini selama banyak tahun, tapi ekonomi ya banyak yang gak berubah.¹³⁰

Seperti pohon dewandaru. Dulu sebenarnya tidak ada apa-apanya. Tapi dulu mbah Imam Sujono pernah dimintai obat dari ibu yang anaknya sakit panas, kemudian oleh mbah Imam Sujono di kasih kompres daun pohon dewandaru. Dan Alhamdulillah sembuh. Kemudian oleh masyarakat itu di anggap pohon dewandaru membawa berkah. Banyak juga yang mengasumsikan bahwa ketibanan buah, daun dan sebagainya dari pohon dewan daru akan mendatangkan rejeki.¹³¹

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹³¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

Prinsip ketelatenan dan kesabaran dalam mengemban amanah sebagai penanggung jawab syi'ar Islam;

Memang kehidupan masyarakat banyak yang menggantungkan diri dari pesarean. Kehidupan di sini memang Islam abangan mbak. Saya berangkat di sini memang background saya seniman. Sehingga kami mengembangkan Islam melalui seni. Sehingga kalo ada kyai yang mengembangkan Islam putihan kami menolak pak. Disini islamnya Islam abangan yang biasa diba'an. Sholawatan dan gendingan. Sehingga kalo dianggap kehidupan seperti itu dianggap salah dan diharamkan. Dalilnya dari mana? Iha wong sholawatan kok diharamkan.¹³² Jadi awalnya kita dakwah ke orang-orang yang suka minum, kami dekati. Kalo memang di ajak minum saya juga mau minum. Awalnya. Tapi kemudian kami ajak mereka untuk berhenti. Alas an pertama mereka mau mengikuti kita kan atas dasar kesukaan. Mereka suka kita ajak mereka bersama kita. Menjalankan agama.¹³³

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

¹³³ Hasil wawancara dengan Bapak Sumadi kasun desa Wonosari dan salah seorang pendakwah Islam, tanggal 15 Oktober 2012

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Strategi dakwah ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah

Islam pada masyarakat muslim kejawen.

Ulama' di sana (desa Wonosari) lebih mengedepankan keharmonisan dalam menyikapi kehidupan beragama. Pada aspek keyakinan lebih mengedepankan keimanan kepada Allah SWT. Pelaksanaan ritual (*syari'ah*) ditekankan. Namun melalui cara yang tidak terlalu dipaksakan. Pada awalnya ulama' disana mengutamakan aspek infrastruktur agama. Misalnya masjid dan mushola. Setelah hal itu berdiri kemudian dengan perlahan ditetapkan sebagai sebuah rutinitas dalam beribadah. Masyarakat kemudian lebih diarahkan untuk lebih mendalami kehidupan agama islam. Upaya selanjutnya adalah dengan mengarahkan masyarakat muslim kejawen di desa Wonosari untuk benar-benar menerapkan syari'ah atau fiqih. Keberagaman masyarakat muslim di sana pada awalnya asing dengan suara-suara adzan dan sholawatan. Namun kemudian hal tersebut menjadi biasa di kalangan masyarakat. Upaya ulama' dalam menanamkan semangat pelaksanaan ritual keagamaan adalah dengan mengajak anak-anak mereka untuk mengaji di masjid. Hal tersebut tidak menjadi persoalan. Seperti di ungkapkan di depan bahwa dalam alam bawah sadar masyarakat mengakui bahwa Islam merupakan yang mulia, sehingga mereka membolehkan anak-anaknya untuk mengaji sekedar memperdalam ajaran agama. Dari hal tersebut pelan-pelan para ulama' menyampaikan pesan-pesan

aqidah lewat anak-anak mereka dan dengan pelan-pelan pula menyampaikan pesan-pesan aqidah tersebut kepada orang tua mereka.

Strategi dakwah seperti itu sesuai dengan prinsip dan kewajiban seorang da'i untuk mengetahui keadaan pribadi sendiri. Seperti diungkapkan oleh Anhar Anshori tentang kompetensi seorang da'i yaitu;

1. Memahami agama Islam secara konprehensif, tepat dan benar.¹¹¹
2. Memiliki *al-akhlaq al-karimah*,
3. Mengetahui perkembangan ilmu pengetahuan yang relatif luas,
4. Memahami hakikat dakwah.
5. Mencintai objek dakwah (*mad'u*) dengan tulus,
6. Mengenal kondisi lingkungan dengan baik.
7. Memiliki kejujuran dan rasa ikhlas,

Pengetahuan tentang keadaan pribadi seorang da'I tersebut kemudian dilanjutkan dengan sikap ikhlas menjalani perjuangan untuk memperbaiki kualitas keagamaan masyarakat. Sikap ikhlas itu sesuai dengan apa yang dituturkan oleh abah Pardi yaitu yang terpenting menurut saya adalah niatnya. Niat ikhlas menghidupkan agama Allah. Syiar Islam yang terpenting.

Sedangkan aspek strategi dakwah selanjutnya adalah pengidentifikasian seorang da'I tentang permasalahan masyarakat. Da'i atau muballigh harus mampu mengidentifikasi permasalahan dakwah yang dihadapi, yaitu mampu mendiagnosis dan menemukan kondisi objektif permasalahan yang dihadapi oleh objek dakwah. Mubaligh juga harus mampu mencari dan mendapatkan

¹¹¹ Anhar Anshori, *Op-Cit*.

informasi mengenai ciri-ciri objektif Objek dakwah serta kondisi lingkungannya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dengan kemampuan pertama dan kedua di atas seorang da'I akan mampu menyusun langkah-langkah perencanaan bagi kegiatan dakwah yang dilakukannya. Kemudian berkomitmen untuk merealisasikan perencanaan tersebut dalam melaksanakan kegiatan dakwah.

Sesuai dengan realitas masyarakat desa Wonosari yang begitu kental dengan mitos pesugihan, maka fokus ulama adalah meluruskan aqidah para peziarah yang ada di sana. Hal tersebut berkenaan pentingnya membenahi niat ketika melakukan ziarah di sana. Permohonan kepada orang yang mati itu adalah perbuatan musyrik. Namun jika memohon kepada Allah Swt adalah sesuatu yang diperbolehkan. Nilai kebenaran dalam pendapat ini sangat subyektif. Oleh karena itu para ulama di sana sangat berhati-hati mengatasi persoalan aqidah umat ini. Pertimbangan komoditas ekonomi ini juga menjadi pertimbangan dalam menentukan program dakwah Islam. Bantuan dana dari para peziarah sangat diperlukan untuk menunjang infrastruktur desa.

Oleh karena pendekatan persuasif oleh para ulama sangat ditekankan di sana. Pertimbangan harmonitas dan pemberdayaan ekonomi menjadi dua neraca yang sejajar. Magnet ulama besar Kyai Zakaria telah mampu menghidupkan suasana pariwisata kerohanian di pelosok Gunung Kawi tersebut. Kyai Zakaria di anggap telah mampu mengajak masyarakat sekitar desa Wonosari untuk memeluk agama Islam dan juga bisa menarik wisatawan Tionghoa untuk beribadah di sana.

Peluang untuk berdakwah ke wisatawan asing pun terbuka lebar. Ulama di sana pun berhasil mengislamkan 7 keluarga Tionghoa. Strategi berdakwah seperti itu pun dianggap lebih memiliki nilai masalah dari pada melakukan pemutusan fatwa-fatwa musyrik dan melakukan ziarah sesuai dengan apa yang telah abah Pardi jelaskan berikut kalau ada yang punya niatan seperti itu (mencari pesugihan) kita luruskan. Kami siap mengantarkan untuk keimanan. Keimanan kepada Allah swt. Kepada anak kecil juga seperti itu cara menanamkannya jangan sampai terjebak pada kemusyrikan untuk generasi yang lebih baik. Disini tidak pandang bulu, beliau adalah auliya. Kalangan Tionghoa mengatakan beliau adalah seorang Dewi Kuan Im yaitu orang no satu di hadapan Allah. Kalau orang Islam menyebutnya wali. Beliau adalah orang yang melakukan syiar Islam. Kalau ada orang yang kesini mencari pesugihan adalah orang yang belum mengerti. Karena apapun kalau pengen kaya harus berusaha. Orang Tionghoa kalau kesini sudah kaya.

Demikianlah strategi ulama di desa Wonosari dalam menamkan paham Aqidah Islam di Desa Wonosari Kabupaten Malang.

B. Gambaran Aqidah masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang

Masyarakat desa Wonosari pada dasarnya telah mengenal agama Islam. Dari kakek dan nenek moyang mereka telah mengenal agama Islam sebagai agama yang muslim dan bisa dijadikan panutan dalam kehidupan mereka. Tradisi dan kebiasaan mereka di pengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan Hindu.

Hal itu tampak dari ritual-ritual yang mereka lakukan lebih banyak dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan masyarakat Hindu. Tradisi-tradisi bari'an dan yang lain-lain merupakan tradisi-tradisi masyarakat hindu.

Masyarakat Wonosari adalah masyarakat yang telah memiliki kesadaran beragama. Oleh karena itu ketundukan masyarakat lebih terfokus kepada para pemimpin maupun tokoh-tokoh masyarakat, baik dari kalangan tokoh agama, juru kunci, tokoh adat, termasuk juga dari kalangan tokoh pemerintah. Dalam kehidupan masyarakat desa Wonosari tokoh masyarakat itu telah berperan sebagai tokoh-tokoh sentral dalam setiap pelaksanaan ritual. Semacam ada consensus untuk melaksanakan yang disepakati oleh setiap tokoh masyarakat tersebut. Misalnya dalam menjalankan aktivitas tradisional. Semua tokoh tersebut bersinergi melupakan motivasi-motivasi apapun yang dimiliki oleh tiap-tiap tokoh masyarakat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Sumadi, Kasun Wonosari, menyatakan bahwa mayoritas warga Desa Wonosari adalah muslim abangan. Maksud dari pengertian muslim abangan menurut beliau adalah masyarakat yang memegang teguh tradisi keagamaan yang diwariskan oleh Sunan Kalijogo. Warisan tradisi tersebut adalah slametan pada waktu-waktu tertentu, membakar kemenyan, sholawatan bersama-sama, diba'an, dan lain-lain. Hal tersebut berbeda dengan tradisi masyarakat muslim di tempat lain seperti di daerah pesisir pantai utara atau di daerah Sumatra. Clifford Geertz, salah seorang peneliti Belanda dalam buku Zaini Muchtarom yang berjudul Islam di Jawa, mendefinisikan abangan sebagai;

Abangan adalah golongan yang menitik beratkan segi-segi sinkretisme Jawa yang menyeluruh, dan secara luas berhubungan dengan unsure-unsur petani di antara penduduk, santri yang mewakili sikap menitikberatkan pada segi-segi Islam dalam sinkretisme tersebut; pada umumnya berhubungan dengan unsure pedagang (maupun juga di antara petani); dan priyayi yang sikapnya menitikberatkan pada segi-segi Hindu dan berhubungan dengan unsur-unsur birokrasi agama di Hindu.¹¹²

Gambaran selanjutnya aqidah masyarakat desa wonosari diawali dari sikap kepercayaan masyarakat desa tersebut. Ruang lingkup aqidah Islam sama dengan rukun Islam. Muatan dari rukun Iman sendiri adalah; iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada rosul-rosul Allah, Iman kepada Kitab-kitab Allah, iman Kepada Qodho dan Qodar dan Iman kepada Akhir. Penjelasan Iman ini telah diterima oleh segenap masyarakat yang ada di desa Wonosari Ini. Keterangan tentang eksistensi Allah, Malaikat, Nabi, Kitab-kitab, taqdir dan juga akan datang nya hari kiamat itu telah disampaikan oleh ulama-ulama yang ada di desa Wonosari tersebut. Baik melalui pengajian, khotbah jum'at ataupun diskusi-diskusi non formal.

Ada persoalan menarik yang muncul di desa wonosari terkait dengan pemahaman masalah permohona (do'a), masyarakat desa Wonosari meyakini tentang eksistensi Allah SWT. Mereka pun memiliki keyakinan bahwa Allah swt mengabulkan semua permohonan. Namun terkait dengan tata cara permohonan terdapat beberapa perbedaan.

Ada kelompok masyarakat yang benar-benar langsung memohon kepada Allah swt. Dalam artian tidak ada klasifikasi tatacara tertentu yang

¹¹² Zaini Muchtarom, *Islam di Jawa*, (Jakarta: Salemba press, 2002) hal. 4

membuat permohonan cepat terkabul atau tidak. Masyarakat ini termasuk minor di desa ini.

Sedangkan mayoritas masyarakat mempercayai bahwa ada waktu-waktu tertentu dan tempat-tempat tertentu yang diyakini bisa mempercepat terkabulnya sebuah doa. Misalnya berdoa diwaktu jum'at legi di makam kyai Zakaria (mbah Djogo). Di sana dilaksanakan ritual tahlilan dan doa bersama. Pada dasarnya mereka tetap memohon kepada Allah sebagai pengabul segala do'a. Namun untuk menambah kemantapan dalam berdoa mereka memilih waktu dan tempat tertentu.

Golongan lain juga terdapat kelompok masyarakat yang terpengaruh pola pikir masyarakat peziarah yang berasal dari bangsa Tionghoa. Bangsa Tionghoa ini menganggap bahwa kyai Zakaria diibaratkan Dewi Kwan Im. Dewi mereka ini adalah manusia yang paling dekat dengan Allah (Tuhan) mereka. Oleh karena itu mereka sekedar menitipkan doa mereka kepada dewi kwan Im ini. Pola pikir seperti itu ditiru oleh masyarakat muslim kejawen di sana. Mereka mengenal konsep orang suci (wali) yaitu yang mereka anggap dekat dengan Allah. Dengan menitipkan doa mereka atau siapa tau doa mereka di amini oleh wali tersebut bisa cepat terkabul.

Gambaran selanjutnya adalah infrastruktur keagamaan masyarakat desa Wonosari. Secara kuantitatif jumlah mushalla dan masjid yang ada di desa Wonosari, utamanya di sekitar wilayah wisata ritual Gunung Kawi. Di sekitar wisata ritual saja ada tiga masjid yang berdekatan, yaitu masjid jami' Iman Sudjana, masjid Daru al-Salam dan masjid Baiturrahman, belum

lagi jumlah mushallanya. Masing-masing masjid dan mushalla ada petugas dan kegiatannya sendiri-sendiri yang dirancang oleh para kader pemudanya. Semisal aktifitas seusainya adzan dikumandangkan, seraya diikuti dengan pujian-pujian menyebut nama Allah. Kegiatan itu ternyata menurut pengakuan para pendatang telah menggetarkan hati para peziarah pada umumnya untuk semakin khidmad dan khusu' dalam berdo'a memohon kepada Allah. Seakan-akan lingkungan tersebut diliputi oleh cahaya Allah karena ramainya suara panggilan shalat yang dikumandangkannya.

Suara adzan yang berkumandang dikala senja saling bersahutan. Masjid satu ke masjid menambah kesan kuatnya agama Islam di daerah ini. Indikasi seperti itulah yang kemudian menjadi tanda berhasilnya aktivitas dakwah ulama di daerah ini. Suasana islami itulah, yang betul-betul mengingatkan masyarakat pada kepentingan hati dan jiwanya. Oleh karena itu ketika waktu shalat subuh dan magrib tiba, masyarakat wisata ritual setempat menunjukkan kesadarannya yang luar biasa kepada agama dengan tingkat kesadaran yang cukup tinggi. Banyak juga dari kalangan komunitas muda yang bergegas ke masjid mendahului komunitas tuanya, dan yang lebih unik lagi, sebagian anak kecil usia Sekolah Dasar pun juga mengikuti jejak keluarganya untuk menunaikan ibadah shalat dengan berjamaah.

Pada umumnya di masyarakat luar wisata ritual, tradisi shalat berjamaah selalu dipenuhi oleh kalangan masyarakat tua. Sedangkan di masyarakat wisata ritual Gunung Kawi tidak demikian. Mulai dari tingkat remaja hingga usia anak-anak sekolah dasar telah banyak yang sadar

melakukan kegiatan spiritual di masjid-masjid maupun mushalla masing-masing. Penanaman paham keagamaan berdasarkan basis *young generation* ini telah mengalami keberhasilan didaerah ini.

Aktivitas keagamaan yang sering dilaksanakan oleh generasi muda di daerah ini adalah berupa terbang jedor, diba'iyah, şalawatan, yasinan, waki'ahan. Sementara kegiatan dari komunitas tua berupa kegiatan tahlil dan istighathahan. Gerakan keagamaan yang telah berhasil dirintis tidak saja berupa kesadaran menunaikan ibadah mahdahnyanya, melainkan juga berupa gerakan-gerakan keagamaan yang bernuansa sosial, yaitu gerakan keagamaan yang mampu mempengaruhi aspek emosi masyarakatnya. Gerakan keagamaan itu antara lain ada kalanya dari komunitas anak-anak muda yang menampilkan kegiatannya berupa

Demikianlah melihat begitu semaraknya kondisi sosio-religius yang ada di desa wonosari ini penulis optimis akan keberlangsungan eksistensi agama Islam di desa Wonosari ini. Keberadaan makam keramat yang dianggap memiliki tuah dan juga pohon dewandaru yang kemudian dianggap memiliki mitos mendatangkan kekayaan, tidak menyebabkan rusaknya aqidah masyarakat. Hal tersebut ditanggapi wajar oleh masyarakat dalam rangka daya tarik wisata ritual gunung kawi. Masyarakat menganggap jika mitos itu benar maka tidak ada kemiskinan di desa Wonosari. Dan kenyataan kemiskinan tetap ada di desa Wonosari.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah kami lakukan di Desa Wonosari Kabupaten Malang kami dapat menarik kesimpulan;

1. Strategi ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai Aqidah Islam pada masyarakat kejawen.

Strategi dakwah yang digunakan oleh para ulama yang ada di Desa Wonosari pada prinsipnya adalah dengan memahami kultur masyarakat sehingga dapat memasukan nilai-nilai aqidah Islam ke dalam masyarakat misalnya tradisi Barik'an dengan mengadakan tahlilan.

2. Gambaran aqidah masyarakat desa Wonosari kecamatan Wonosari Kabupaten Malang.

Masyarakat desa Wonosari adalah masyarakat yang telah memiliki kesadaran beragama. Kesadaran tersebut diturunkan dari kakek dan nenek moyang mereka yang telah mengenal agama Islam. Namun demikian dalam kehidupan sehari-hari mereka masih terpengaruh oleh budaya kejawen.

B. Saran

Berdasarkan kultur masyarakat yang sebagian masih berpaham pada ajaran kejawen, hendaknya para ulama' dan tokoh agama lebih memahami kultur masyarakat mereka yang masih awam terhadap pemahaman agama dengan

penuh kebijaksanaan dan kesabaran. Dengan demikian pengamalan ajaran Islam, Insya Allah akan mudah di terima dan diikuti oleh masyarakat secara sadar tanpa merasa dipaksa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul karim

Bukhari: 67, 4405; Muslim; 1679 daam CD Mawsu'at al-Hadits al-Syarif, Mesir.

....1995. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, , Edisi II,

.....2010. *Modul pengembangan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah*, Kemenag RI

1987...., *Musyawah Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh, Islam Dan Dakwah*, Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh Jogjakarta

Adnand, Anas.2004. *Fiqih Dakwah: Pola dan Kebijaksanaannya*. jurnal al-Manar edisi 1

al-Khattib, Muhammad Abdullah.2006. *Model masyarakat Muslim*.Bandung: Progresio

Anshori , Anhar. 2004. *Fiqih Dakwah (Pendekatan Tafsir Tematik)*. jurnal al-Manar edisi11

Arifin, Syamsul dkk, 1996. *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, Yogyakarta: Sipress,

Arifin,M. 1977. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar*, Bulan Bintang: Jakarta

Arikunto, Suharsimi .1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

- Bachtiar, Wardi.1997. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Jakarta: Logos,
- Dagobert D. Runes (ed.), *Dictionary of Philosophy* (Totowa, New Jersey: Littlefield, Adams & Co., 1976),
- H.A.R.Tilaar, 2011. *Pedagogik Kritis: Perkembangan Subtansi, dan Perkembangannya di Indonesia*, Jakarta: Rieneka Cipta,
- Halim Mahmud, Ali Abdul. 1995. *Dakwah Fardiyah*.Gema Insani Press: Jakarta
- Hariwijaya, M.2006. *Islam Kejawen* Yogyakarta: Gelombang Pasang
- Joy A. Palme (ed), 2006. *50 Pemikir Paling Berpengaruh Terhadap Dunia Pendidikan Modern* ,Jakarta: IRCiSod
- Koentjarajakti.1992. *Sejarah Teori Antropologi*.Jakarta: UI Press
- Koentjaraningrat, 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Edisi Revisi III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama,
- M.A. Ridwan dkk. 2008. *Islam Kejawen*,Yogyakarta: Stain Purwokerto Press
- Moeloeng, Lexy.2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mulder, Niels.2003. *Mistisisme Jawa Ideologi di Indonesia*.Yogyakarta: LKIS.
- Nazir, Moh., 1983. *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia,
- Sakdulloh, Uyoh . 2010. *Pedagogik*, Bandung: Alfabeta

- Simuh,1995. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*.Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Sirozi, M. 1992. *Pergumulan Pemikiran dan Agenda Masa Depan Islamisasi Antropologi*, Jurnal Ulumul Qur'an
- Sudjana,Nana 1989. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah*, Bandung: Sinar Baru.
- Sukamto, *Gunung Kawi: Agama rakyat vs Agama Negara*.
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/Penafsir al-Qur'an,Lembaga Percetakan Raja Fahd
- Yin, Robert K. 2006. *Studi Kasus, Desain & Methode*, Jakarta: Raja Grafindo Persada

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana strategi ulama' dalam menginternalisasi nilai-nilai aqidah Islam pada masyarakat muslim kejawen?

Pertanyaan turunan:

- a) Bagaimana proses masuknya Islam ke Dusun Wonosari?
 - b) Sejak kapan gunung Kawi menjadi wisata Ritual?
 - c) Bagaimana peran Ulama dalam mengembang agama Islam di Dusun Wonosari ini?
 - d) Strategi apa yang digunakan untuk menyebarkan agama Islam di Dusun Wonosari ini?
 - e) Bagaimana keberadaan makam keramat dan aqidah masyarakat Dusun Wonosari?
 - f) Islam di sini dipahami secara syar'I atau selainnya?hakikatnya misalnya?
 - g) Masyarakat desa Wonosari dan sekitarnya, kelihatannya sepakat dengan praktek-praktek kemusyrikan? Benarkah praktek-praktek tersebut ada di Dusun ini?
 - h) Bagaimana strateginya untuk menghilangkan stigma gunung Kawi?
 - i) Mengapa di selenggarakan ritual satu suro?
2. Bagaimana gambaran Aqidah masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Wonosari Kabupaten Malang?
 - a) Mayoritas beragama apa masyarakat desa Wonosari ini?
 - b) Bagaimana dengan madzhab yang dianut masyarakat dusun Wonosari ini?
 - c) Keunikan apa yang di dapati dari tradisi-tradisi ritual yang dilakukan?